

**STEREOTIP TERORISME TERHADAP ISLAM DALAM  
FILM “HOTEL MUMBAI”**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)  
Konsentrasi Televisi Dakwah**

Oleh :  
Eko Frediana Setyawan  
1501026154

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2021**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) Bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Eko Frediana Setyawan

NIM : 1501026154

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/konsentrasi : Komunikasi Penyiaran Islam/ Televisi

Judul : Stereotip Terorisme Terhadap Islam dalam Film Hotel Mumbai

Dengan ini saya menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon agar segera diujikan.

Atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih.

*Wassalmu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 25 Mei 2021

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi, Bidang Metodologi, dan Tata Tulis



Dr. Hj. Siti Sholihati, M. A

NIP. 196310171991032001

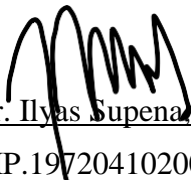
**PENGESAHAN SKRIPSI**  
**STEREOTIP TERORISME TERHADAP ISLAM DALAM**  
**FILM HOTEL MUMBAI**

Disusun Oleh:  
Eko Frediana Setyawan  
1501026154

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 29 Juni 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Ilyas Supena, M.Ag  
NIP.197204102001121003

Penguji III



Nur Cahyo Hendro Wibowo, S.T.,M.Kom  
NIP. 19731222200604 1001

Sekretaris/Penguji II



Dr. Siti Solikhati, M.A  
NIP.196310171991032001

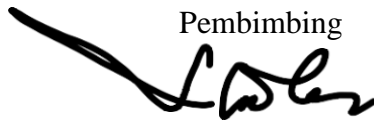
Penguji IV



Nilnan Nikmah, M.S.I  
NIP. 198002022009012000

Mengetahui

Pembimbing

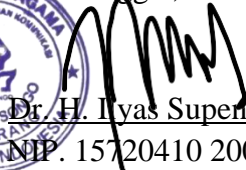


Dr. Hj. Siti Sholihati, M. A  
NIP. 196310171991032001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
pada tanggal, 29 Juni 2021

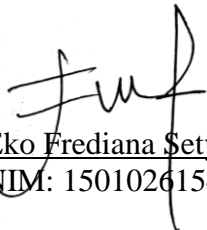


  
Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag  
NIP. 15720410 200112 1 003

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 29 Juni 2021



Eko Frediana Setyawan  
NIM: 1501026154

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim...*

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufik, dan Hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Stereotipe Terorisme Terhadap Islam dalam Film Hotel Mumbai”. Sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua mendapatkan syafaat nya di yaumul qiyamah, nanti.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan serta motivasi dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Sekiranya peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada :

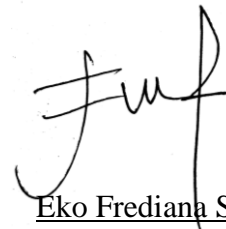
1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang,
3. H. M. Alfandi, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan Nilnan Ni'mah, M. Si., selaku Sekretaris Jurusan.
4. Dr. Hj, Siti Solikhati, M. A. selaku pembimbing dan wali studi atas ilmu yang diberikan serta telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk memberikan arahan serta bimbingan dalam proses pengerjaan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, yang tidak dapat ditulis satu persatu atas arahan, pengetahuan, dan bantuan yang telah diberikan.,
6. Abah Dr. Awaludin Pimay Lc. M. Ag. Atas ilmu, doa dan kasih sayang yang diberikan kepada peneliti,
7. Bapak Mulyono dan Ibu Mustamiah selaku Kedua orang tua penulis serta adik Bagas Ardiyanto dan Alfran Agus Fibriyanto yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa serta dukungan yang tiada henti.

8. Umma Ulfia Rohmah yang telah menemani dan memberikan motivasi, semangat serta doanya.
9. Teman seperjuangan dan motivator Moch. Rifai, Maulana Alifudin, Nasirotul Hikmah dan segenap keluarga besar KPI-D 2015 yang sudah mengisi dan menghibur hari-hari saya selama menjalani masa kuliah
10. Teman-teman KPI 2015 konsentrasi televisi dakwah
11. Keluarga besar IMADE Walisongo, yang sudah memberikan banyak pengalaman dan pembelajaran yang berharga.
12. Terakhir, terima kasih kepada segenap pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu namun turut membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata peneliti berharap semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan baik materi maupun non materi mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih belum mencapai kesempurnaan, namun peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikannya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 29 Juni 2021

Penulis



Eko Frediana Setyawan

NIM. 1501026154

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dalam perjuangan dan doa, penulis persembahkan karya sederhana hasil pergulatan pikiran yang berjalan bersama kesabaran. Penulis persembahkan karya ini bagi mereka yang tetap setia berada di ruang dan waktu kehidupan penulis khususnya untuk:

- ❖ Ayahanda Mulyono dan Ibunda Mustamiah tercinta, sebagai laki-laki dan wanita terhebat sepanjang masa, yang telah mengenalkan penulis pada sebuah kehidupan dengan kasih sayang yang tak bertepi. Bakti penulis pada mereka takkan pernah padam. Doa mereka adalah semangat hidup penulis dalam meraih cita-cita. Semoga engkau selalu diberikan keselamatan dan kebahagiaan.
- ❖ Keluarga tercinta, harapan, dan tujuan penulis. Adinda Bagas Ardiyanto dan Adinda Alfran Agus Febriyanto, dengan semangat dan dukungannya akhirnya penulis persembahkan gelar Sarjana ini untuk kalian. Semoga dapat sedikit melukis senyum diantara kerasnya perjuangan untuk meraihnya.

Penulis haturkan terimakasih atas restu dan dukungan baik moril dan materiil sehingga penulis dapat bertahan menyelesaikan skripsi dengan baik. Akhirnya penulis dapat mempersembahkan gelar Sarjana ini untuk kalian. Semoga dapat sedikit melukis senyum diantara kerasnya perjuangan untuk meraihnya. Teruntuk teman, sahabat, dan juga orang-orang terkasih yang telah mengisi hari-hari penulis, memberi ruang dan waktu bagi penulis untuk berbagi. Terimakasih atas segala rasa dan warna yang telah diberi dalam hidup penulis.

## MOTTO

“Jangan berhenti berbuat baik”

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ

“Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya” (Q.S Az Zalzalah: 7) (Kemenag RI)



## ABSTRAK

Eko Frediana Setyawan, 1501026154. “Stereotip Terorisme Terhadap Islam dalam Film Hotel Mumbai”. Terorisme dalam perkembangannya telah membangun organisasi dan mempunyai jaringan global. Kelompok-kelompok terorisme yang beroperasi di berbagai negara telah terkoordinasi oleh satu jaringan internasional serta mempunyai hubungan dan mekanisme kerjasama satu dengan yang lain. Motif teror yang dilakukan oleh jaringan terorisme diberbagai tempat dan wilayah, tidak lagi sebatas tujuan politik semata, melainkan tujuan secara individual yang di bingkai dengan ideologi yang mengatasnamakan agama. Isu tentang terorisme pun sering diangkat dalam sebuah film.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stereotip terorisme terhadap Islam dalam Film “Hotel Mumbai”. Film merupakan sarana komunikasi audio visual yang sangat diminati khalayak, karena menyajikan rentetan cerita, gambar dan musik yang menarik. Film juga dapat menjadi hiburan tersendiri bagi penontonnya yang sedang memanfaatkan waktu luang, karena dengan menonton film dapat menghilangkan rasa lelah dan bosan yang ditimbulkan dari aktivitas sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) Krippendorff yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam Stereotip teroris dalam Film Hotel Mumbai. Terdapat lima tahapan dalam metode penelitian ini yaitu *Unitizing* (Pengunitan), *Recording* (Perekaman atau Pencatatan), *Recuding* (Penyederhanaan), *Inferring* (Konteks), *Narrating* (Hasil). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Hasil dari penelitian Stereotip Terorisme terhadap Islam dalam Film “Hotel Mumbai” dikelompokkan menjadi empat meliputi, a) Kekerasan, kekuatan atau ancaman; b) Terorisme untuk mencapai tujuan; c) Efek dan reaksi psikologis; c) Tindakan politik.

**Kata Kunci: Stereotip, Film , Teroris**

## DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING .....	i
PENGESAHAN SKRIPSI .....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
1. Tujuan Penelitian.....	4
2. Manfaat Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka .....	5
E. Metode Penelitian.....	7

1. Jenis dan Pendekatan.....	7
2. Definisi Konseptual.....	7
3. Sumber dan Jenis Data.....	8
4. Teknik Pengumpulan Data.....	9
5. Teknik Analisis Data.....	9
6. Sistematika Penulisan.....	11
<b>BAB II.....</b>	<b>12</b>
<b>STEREOTIP, TERORISME &amp; FILM.....</b>	<b>12</b>
A. Stereotip.....	12
1. Definisi stereotip.....	12
2. Jenis-jenis Stereotip.....	15
B. Terorisme.....	17
1. Definisi Terorisme.....	17
2. Bentuk-bentuk Terorisme.....	18
3. Karakteristik Terorisme.....	19
4. Terorisme dalam Islam.....	20
C. Film.....	28
1. Sejarah Film.....	28
2. Pengertian Film.....	30
3. Unsur Film.....	34
4. Struktur Film.....	36

5. Jenis Film .....	37
6. Genre Film.....	38
BAB III .....	42
GAMBARAN FILM HOTEL MUMBAI.....	42
A. Profil Film Hotel Mumbai.....	42
B. Sinopsis Film Hotel Mumbai .....	47
C. Stereotip Teroris Terhadap Islam dalam Film Hotel Mumbai .....	53
BAB IV .....	59
ANALISIS ISI STEREOTIP TERORISME TERHADAP ISLAM DALAM FILM “HOTEL MUMBAI” .....	59
A. Kekerasan, Kekuatan atau Ancaman.....	59
B. Teror untuk mencapai tujuan .....	62
C. Efek dan reaksi psikologis .....	63
D. Tindakan politik .....	65
BAB V.....	67
PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA .....	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	73

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3. 1 Pemain Film Hotel Mumbai.....	44
Tabel 3. 2 Crew Film Hotel Mumbai.....	46

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Kekerasan .....	53
Gambar 3. 2 Teror untuk mencapai tujuan.....	54
Gambar 3. 3 Reaksi Zahra.....	55
Gambar 3. 4 Reaksi Nenek.....	56
Gambar 3. 5 .....	57

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kejahatan terorisme telah menjadi perhatian masyarakat dunia. Tindakan setelah berakhirnya Perang Dunia I, yakni ketika Liga Bangsa-Bangsa menyusun konvensi tentang Terorisme (*Terrorism Convention*) yang di tandatangani 24 negara pada 1937, para ahli hukum yang didukung akademisi di kampus-kampus di Eropa mulai mendorong negara-negara meratifikasi konvensi terhadap kejahatan terorisme. Pada waktu itu hanya India yang meratifikasi konvensi tersebut. Dalam perkembangan, setelah perang dunia II berakhir, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mulai perhatian pada isu terorisme (Jahroni dkk, 2016: 15).

Banyak sekali film tentang teroris yang beredar yang terinspirasi dari kejadian nyata. Film-film tersebut banyak yang berhasil menggambarkan bagaimana kejam nya teroris melakukan kejahatan mereka. Hotel Mumbai merupakan salah satu film bertema teroris yang sukses menarik perhatian, meskipun di Selandia baru sempat ditarik sementara karena sempat dituding menyudutkan umat Islam terkait rilis nya setelah peristiwa penyerangan di dua masjid di Selandia Baru meskipun demikian di Indonesia film yang berdurasi 123 menit ini sangat laris dan banyak peminatnya (Jadi teroris sayap kanan. <https://tirto.id/hotel-mumbai-jadi-teroris-sayap-kanan-demi-keluarga-dmMk>, diakses 2 Juli 2020 pukul 21.30).

Terorisme dalam perkembangannya telah membangun organisasi dan mempunyai jaringan global. Kelompok-kelompok terorisme yang beroperasi di berbagai negara telah terkoordinasi oleh satu jaringan internasional serta mempunyai hubungan dan mekanisme kerjasama satu dengan yang lain. Terorisme dilakukan oleh kelompok-kelompok yang telah mencapai keputusan serta kolektif berdasarkan keyakinan yang dipegang bersama (Djelantik, 2010: 4). Motif teror yang dilakukan oleh jaringan terorisme diberbagai tempat dan wilayah, tidak lagi sebatas tujuan politik semata,

melainkan tujuan secara individual yang di bingkai dengan ideologi yang mengatasnamakan agama. Fenomena ini tidak asing lagi di masyarakat sejak tertangkapnya pelaku aksi teror atau pelaku bom bunuh diri. Realitas tersebut semakin memojokkan agama, tepatnya agama Islam, karena pelaku yang melakukan aksi tersebut beragama Islam dan menggunakan atribut selayaknya penganut agama Islam dalam setiap melakukan aksi tersebut.

Isu tentang terorisme pun sering diangkat dalam sebuah film. Banyak film yang bertemakan aksi melawan terorisme telah diproduksi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Bahkan, beberapa diantaranya diangkat dari kejadian nyata seperti, *Die Hard* diproduksi lebih dari tiga dekade lalu. Sekuel pertama yang keluar pada tahun 1988 ini disebut sebagai pelopor film aksi teroris modern. Bahkan, katanya hingga kini belum ada satu film bergenre action yang mampu menandingi *Die Hard*. Film berdurasi 114 menit yang ditulis Jeb Stuart dan Steven E. de Souza ini tayang perdana pada 15 Juli 1988, di bawah naungan studio produksi 20th Century Fox. Selama penayangannya, Box Office Mojo mencatat pendapatan film ini lebih dari 141 juta dolar Amerika Serikat (AS). Sejumlah 57 juta dolar AS diantaranya berasal dari penayangan secara internasional. Sampai saat ini, sudah ada total lima film untuk seri *Die hard*. Situs Rotten Tomatoes memberi skor 93 persen. Sementara penonton memberi skor 94 persen. Situs IMDb memberi skor 8,2 dari 10. Film *Air force one* adalah film aksi Amerika Serikat tahun 1997 yang ditulis oleh Andrew W. Marlowe dan disutradarai oleh Wolfgang Petersen. Film *12 Strong* menceritakan tentang perjuangan 12 prajurit Amerika Serikat melawan teroris Afghanistan pasca-tragedi menara World Trade Center (WTC) pada 11 September 2001. Film yang dirilis pada 31 Januari 2018 lalu, dibintangi oleh Chris Hemsworth dan Michael Sannon. Alur cerita diangkat dari kisah nyata yang diadaptasi dari buku berjudul *Horse Soldiers* karya Doug Stanton. Film 22 menit, film yang diperankan oleh Ario Bayu (Ardi), Ade Firman Hakim (Firman), Ardina Rasti (Dessy), dan Ence Bagus (*office boy*) ini diangkat berdasarkan serangan bom Sarinah atau bom Thamrin yang terjadi di Jakarta, pada Januari 2016



(<https://www.tagar.id/daftar-film-bertema-teroris-paling-fenomenal> diakses 6 Juli 2020 pukul 20.20 WIB).

Sebagian besar dari penyerangan-penyerangan tersebut dilakukan atas dalih Jihad untuk menegakkan agama Islam. Pernyataan tersebut membuat stereotip Islam sebagai agama yang mendukung kekerasan dan pertumpahan darah semakin sering terdengar dikalangan pemeluk agama lain sehingga dijadikan sebagai objek provokatif oleh media Barat.

Film merupakan bentuk permisalan realitas masyarakat termasuk persoalan terorisme. Maraknya isu terorisme telah menginspirasi para pekerja seni memproduksi film menggunakan genre action dengan adegan yang dikemas dalam aksi terorisme, seperti My name is khan, Java heat, Long road to heaven, 3: Alif, Lam, Mim, Hotel Mumbai, dan masih banyak lagi.

Seiring berkembangnya sebuah produksi film, penulis akan membahas bagaimana stereotip terorisme terhadap Islam dalam film “Hotel Mumbai”? Film Hotel Mumbai membahas tentang kisah nyata yang terjadi pada 2008 di India mengenai teroris yang menyerang 12 lokasi di seluruh Mumbai. Salah satunya Hotel Taj yang ada di Mumbai dan menyebabkan ratusan orang tewas. Tragedi ini berawal ketika ada sekelompok pemuda yang datang ke kota Mumbai India dengan menggunakan perahu karet. Sekelompok pemuda bersenjata tersebut mengatas namakan islam ketika melancarkan aksinya.

Penulis ingin menguraikan, cara pandang terhadap suatu kelompok sosial kemudian cara pandang tersebut lalu digunakan pada setiap anggota kelompok tersebut dalam menggambarkan apa yang dilihat atau dirasakan.

Stereotip positif, merupakan dugaan atau gambaran yang bersifat positif terhadap kondisi suatu kelompok tertentu. Stereotip ini dapat membantu terjadinya komunikasi (nilai-nilai toleransi) lintas budaya sehingga dapat memudahkan terjadinya interaksi antar orang yang berbeda latar belakang pada sebuah lingkungan secara bersama-sama.

Stereotip negatif merupakan dugaan atau gambaran yang bersifat negatif yang dibebankan kepada suatu kelompok tertentu yang memiliki perbedaan yang tidak bisa diterima oleh kelompok lain, jika stereotip yang

hadir dalam masyarakat adalah stereotip yang negatif terhadap suatu kelompok tertentu, dengan kondisi masyarakat yang majemuk, ini akan menjadi sebuah ancaman untuk mempertahankan kesatuan dalam kemajemukan tersebut.

Berdasarkan latar belakang, penulis tertarik untuk meneliti stereotip islam sebagai agama teroris pada film tersebut dengan mengangkat judul penelitian **“Stereotip Terorisme terhadap Islam dalam Film Hotel Mumbai”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah apasaja stereotip terorisme terhadap Islam dalam film “Hotel Mumbai”?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana stereotip terorisme yang digambarkan dan ditujukan kepada Islam dalam film “Hotel Mumbai”.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan bagi kemajuan akademisi ilmu komunikasi terutama pemahaman terhadap simbol dalam kajian media dan kontribusi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.

#### b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai contoh atau bahan telaah bagi akademisi, pengamat film, pecinta film maupun pembuat film dalam memahami suatu stereotip terhadap sesuatu yang menghasilkan.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis dan sistematis atas penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya, yang terdapat unsur kesesuaian atau kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan. Setelah peneliti melakukan penelusuran dan kajian dari beberapa karya ilmiah yang menjadi rujukan penulis:

*Pertama*, penelitian yang berjudul “Stereotip dan prasangka dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika” oleh Suci Trina tahun 2017. Skripsi jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji adegan-adegan yang merepresentasikan stereotip dan prasangka terhadap umat muslim yang terdapat dalam film “Bulan Terbelah di Langit Amerika”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan yang digunakan adalah analisis semiotik. Trina melakukan analisis dengan menggunakan tanda-tanda atau simbol yang terdapat dalam film “Bulan Terbelah di langit Amerika”, dengan menggunakan teori Roland Barthes. Dalam penelitian tersebut Trina menemukan bahwa dalam film tersebut terdapat bentuk stereotip dan prasangka terhadap umat muslim. Adapun bentuk stereotip dalam film yaitu pelabelan bahwa umat muslim adalah teroris, pelaku criminal, dll. Perbedaan antara penelitian Trina dengan peneliti ialah terdapat pada objek penelitian yang akan diteliti.

*Kedua*, penelitian yang berjudul “Analisis Semiotik Strategi Dakwah KH. Hasim Asyari dalam Film Sang Kiai” oleh Lia Nurvita Anggraini 2015. Skripsi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan Kualitatif dengan menggunakan model analisis semiotik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja strategi dakwah yang digunakan KH. Hasim Asyari dalam film Sang Kiai dan mengetahui bagaimana strategi dakwah KH. Hasim Asyari dalam Film Sang Kiai. Selain film, perbedaan penelitian yang dilakukan Lia dengan penelitian yang akan

dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada teknis analisis data untuk mendapatkan hasil yang diteliti. Pada penelitian yang dilakukan Lia menggunakan teknis analisis semiotik Charles Sander Pierce sedang peneliti akan menggunakan analisis isi.

*Ketiga*, penelitian yang berjudul “Stereotip Islam teroris dalam film 3: Alif Lam Mim” oleh Vina Wavi Dzikriyya 2017. Skripsi jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya bentuk-bentuk stereotip Islam teroris yang ada dalam film 3: Alif Lam Mim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Dzikriya menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian yang dilakukan Dzikriyya menemukan bahwa di dalam Film 3: Alif Lam Mim terdapat bentuk stereotip yang menyebutkan bahwa umat Islam meresahkan masyarakat. Perbedaan antara penelitian Dzikriyya dengan peneliti selain objek penelitian yang akan diteliti juga metode pendekatan yang digunakan, Dzikriyya menggunakan pendekatan semiotik milik Roland Barthes sedangkan peneliti menggunakan pendekatan Analisis isi (*content analysis*). Sedangkan persamaannya adalah Trina dan peneliti ingin mencari stereotip Islam dalam film.

*Keempat*, penelitian yang berjudul “Analisis Jihad Dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika” oleh Nadya Rumaisha 2018. Skripsi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui jihad yang terkandung dalam film “Bulan Terbelah di Langit Amerika”. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*) Krippendorff. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jihad yang dijelaskan dalam film “Bulan Terbelah di Langit Amerika” yaitu jihad membela Islam bisa dilakukan dengan lisan, dengan memberikan penjelasan melalui ucapan (*bayan syafahi*) yang terdapat pada scene 7 dan 32.

Pada scene 17,18,19,22,23,30, dan 31 diperlihatkan jihad lisan dengan memberikan penjelasan melalui dialog (*bayan i'lami*).

*Kelima*, penelitian yang berjudul “Analisis Semiotik terhadap Film in The Name Of God” Oleh Hani Taqiyya 2015. Skripsi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian yang dilakukan Hani bertujuan untuk mengetahui apa makna denotasi, konotasi, dan mitos yang merepresentasikan konsep jihad dalam film *In The Name of God*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Hani menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian yang dilakukan Hani menemukan bahwa representasi konsep joihad Islam di dalam Film *In The Name of God* adalah Berupa jihad yang dimaknai sebagai peperangan, jihad dalam menuntut ilmu, dan jihad untuk mempertahankan diri dari ketidakadilan yang menimpa seseorang. Penelitian Hani dengan peneliti ialah terdapat pada objek penelitian yang akan diteliti.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan**

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek peneliti, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara menyeluruh, dan dengan cara deskripsi dengan bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai sumber metode alamiah (Moelong, 2013: 6).

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi digunakan untuk mengetahui lebih detail tentang stereotip terorisme terhadap Islam dalam film *Hotel Mumbai*.

### **2. Definisi Konseptual**

Supaya pembahasan dan tema skripsi ini tidak menimbulkan salah pengertian atau salah penafsiran dan mempunyai batasan yang jelas,

maka kiranya penulis perlu untuk memuat definisi, yaitu: memasukkan berbagai *scene* yang memiliki kaitan erat dengan Stereotip terhadap umat muslim.

Stereotip merupakan citra suatu kelompok ras atau budaya yang dianut tanpa memperhatikan kebenaran citra tersebut, dapat dikatakan bahwa stereotip merupakan kecenderungan untuk menggeneralisasikan setiap individu maupun kelompok-kelompok tertentu kedalam kategori-kategori yang sudah dikenal.

Stereotip Islam Teroris yaitu Islam yang dilabeli sebagai pelaku teroris, atau Islam dicap teroris. Stigma negatif yang telah menempel pada Islam terjadi karena maraknya aksi terror dilatarbelakangi oleh pelaku yang berkeyakinan Islam. Hal itu membuat masyarakat dunia menilai Islam adalah agama keras. Agama yang mengajarkan nilai-nilai tentang peperangan terhadap masyarakat non-muslim, yaitu masyarakat Barat, seperti Amerika. Berdasarkan stereotip terorisme terhadap Islam peneliti mengelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu penggunaan kekerasan, kekuatan atau ancaman, merupakan tindakan politik, teroris secara intens menyebabkan ketakutan atau terror dalam rangka untuk mencapai tujuan, serta terjadi efek dan reaksi psikologis.

Jadi maksud dari stereotip terhadap islam dalam film Hotel Mumbai dalam penelitian ini adalah pemberian sifat negatif kepada orang yang beragama Islam, yang dianggap sebagai pelaku terorism.

### 3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah subyek yang memberi data penelitian yang dibutuhkan. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data utama dalam penelitian yang bersifat kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan selebihnya merupakan data tambahan berupa dokumen, data dan lain-lain (Moelang, 1993: 3). Peneliti menggunakan data sekunder yang

berupa data kepustakaan yang diambil dari buku, jurnal dan artikel-artikel, dari internet yang relevan dengan penelitian.

Adapun sumber data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu Sumber data primer. Sumber data primer merupakan data yang diambil dari sumber data asli atau pertama dan harus mencari melalui narasumber dari objek penelitian yang dijadikan sarana untuk mendapatkan informasi maupun data (Sarwono, 2006: 8). Sumber data primer dalam penelitian ini di peroleh dari film “Hotel Mumbai” melalui XXI.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi ini merupakan teknik pengumpulan data sekunder mengenai objek penelitian yang didapatkan dari sumber-sumber tertulis seperti dokumen resmi, arsip, artikel-artikel yang ada di internet maupun surat kabar yang dapat mendukung analisis penelitian tentang adanya stereotip terorisme yang ditujukan untuk umat muslim dalam film.

#### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan tangan dan bahan lain sehingga mudah dipahami oleh orang lain (Sugiono, 2009: 88).

Penelitian ini menggunakan analisis isi sebagai teknik dalam menganalisis data. Setiap komunikasi selalu berisi pesan, baik verbal maupun nonverbal. Dalam penelitian kualitatif, analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat ketetapan isi komunikasi secara kualitatif, bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi (Bungin, 2012: 232).

Analisis isi kualitatif adalah suatu analisis isi yang lebih mendalam dan detail untuk memahami produk isi media dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial atau realitas yang terjadi

sewaktu pesan dibuat. Karena semua pesan (teks, simbol, gambar dan sebagainya) adalah produk sosial dan budaya masyarakat. Analisis isi kualitatif bersifat sistematis, analitis tapi tidak kaku seperti dalam analisis isi kuantitatif. Kategorisasi dipakai hanya sebagai guide, diperbolehkan konsep-konsep atau kategorisasi yang lain muncul selama proses riset (Kriyantono, 2006: 247).

Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan dalam data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru dan menyajikan fakta (Krispendoff, 1993: 15).

Krippendorff (Eriyanto. 2013: 60) memberikan gambaran mengenai tahapan-tahapan penelitian yang terbagi menjadi

beberapa langkah:

- a. *Unitizing* (pengunitan) adalah upaya untuk mengambil data yang tepat dengan kepentingan penelitian yang mencakup teks, gambar, suara, dan data-data lain yang dapat di observasi lebih lanjut.
- b. *Sampling* (penyamplingan) adalah cara analisis untuk menyederhanakan penelitian dengan membatasi observasi yang merangkum semua jenis unit yang ada.
- c. *Recording/coding* (perekaman/ koding) berfungsi untuk menjelaskan kepada pembaca/ pengguna data untuk dihantarkan kepada situasi yang berkembang pada waktu unit itu muncul dengan menggunakan penjelasan naratif dan atau gambar pendukung.
- d. *Reducing* (pengurangan) data atau penyederhanaan data dibutuhkan untuk penyediaan data yang efisien. Secara sederhana unit-unit yang disediakan dapat disandarkan dari tingkat frekuensi nya.
- e. *Inductively inferring* (Konteks), bersandar kepada analisa konstruksi dengan berdasar pada konteks yang dipilih. Tahap ini mencoba menganalisa data lebih jauh, yaitu dengan mencari makna data unit-unit yang ada.



- f. *Narrating* (Hasil atau Kesimpulan) merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian.

## 6. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini agar terbentuk suatu sistematika penulisan yang baik dan terarah, maka dalam penelitian ini pembahasan terdiri dari 5 (lima) bab dengan uraian sebagai berikut:

### Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan tinjauan pustaka.

### Bab II : Stereotip, Terorisme, dan Islam

Bab ini berisi tentang stereotip terorisme terhadap Islam dalam film yang meliputi pengertian, sejarah, unsur-unsur dalam film dan sebagainya.

### Bab III : Gambaran Umum Film “Hotel Mumbai”

Bab ini memaparkan bagaimana adegan-adegan dalam film Hotel Mumbai yang mengarah pada penstereotipan terorisme terhadap Islam.

### Bab IV : Analisa Data Penelitian

Bab ini berisi analisis tanda stereotip terhadap Islam yang terdapat dalam film Hotel Mumbai.

### Bab V : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan kata penutup.

## **BAB II**

### **STEREOTIP, TERORISME & FILM**

#### **A. Stereotip**

##### **1. Definisi stereotip**

Definisi stereotip adalah sebuah pandangan atau cara pandang terhadap suatu kelompok sosial ketika cara pandang tersebut lalu digunakan pada setiap anggota kelompok tersebut. Stereotip dalam KBBI adalah konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka, prasangka disini diartikan sebagai suatu sikap negatif kepada seorang atau kelompok atau sekelompok orang. Kita memperoleh informasi biasanya dari pihak kedua atau media, sehingga kita cenderung untuk menyesuaikan informasi tersebut agar sesuai dengan pemikiran kita. Stereotip bisa berkaitan dengan hal positif atau negatif, stereotip bisa benar bisa salah, stereotip bisa berkaitan dengan individu atau sub kelompok.

Menurut Sternberg (2008:383), stereotip adalah keyakinan bahwa anggota-anggota kelompok sosial cenderung memiliki jenis-jenis sifat yang kurang lebih seragam. Brehm dan Kassir berpendapat bahwa prasangka adalah perasaan negatif yang ditujukan terhadap seseorang berdasar semata-mata pada keanggotaan dalam kelompok tertentu (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009:199). Hal ini berarti bahwa prasangka melibatkan penilaian apriori (asumsi/dugaan) sebab memperlakukan obyek sasaran prasangka tidak berdasar pada karakteristik unik/khusus dari individu, tetapi melekatkan karakteristik kelompoknya yang menonjol. Pembentukan prasangka terjadi tanpa pertimbangan yang memadai terhadap data-data yang ada dan cenderung mengarah pada penekanan keanggotaan orang yang menjadi sasaran prasangka, seperti keanggotaan etnik, keanggotaan gender, dan keanggotaan stratifikasi sosial (Colman, dalam Hanurawan, 2010:72).

Stereotip merupakan suatu hambatan terhadap suku, etnis, dan agama dalam membangun sebuah komunikasi antar budaya yang efektif,

stereotip terpaku pada suatu keyakinan yang berlaku untuk digeneralisasikan, terlalu dibuat mudah, sederhana atau bisa dilebih-lebihkan mengenai suatu kelompok orang tertentu, dan lebih mudahnya stereotip adalah generalisasi atas sekelompok orang yang dianut oleh budaya tertentu (Rumondor, 2014: 3).

Ada sejumlah kondisi dimana stereotip merupakan hal yang tak dapat dihindarkan, yakni (Mufid, 2009: 261):

- a. Manusia butuh sesuatu untuk menyederhanakan realitas kehidupan yang bersifat kompleks,
- b. Manusia butuh sesuatu untuk menghilangkan rasa cemas (*anxiety*) ketika berhadapan dengan sesuatu yang baru, manusia lalu menggunakan stereotip,
- c. Manusia butuh cara yang ekonomis untuk membentuk gambaran dari dunia di sekitarnya,
- d. Manusia tidak mungkin mengalami semua kejadian, karenanya manusia mengandalkan informasi dari pihak lain (media) sebagai jendela dunia. Maka, terjadilah duplikasi stereotip.

Jadi, stereotip muncul saat individu atau kelompok memberi pandangan terhadap individu atau kelompok lain dan akhirnya pandangan tersebut secara tidak sadar menjadi ciri terhadap individu atau kelompok lain tersebut (Mufid, 2010:27).

Stereotipe memiliki banyak macamnya, diantaranya: stereotipe berdasarkan jenis kelamin, stereotipe berdasarkan etnis, stereotip berdasarkan negara, stereotipe berdasarkan usia, stereotipe berdasarkan ekonomi, misalkan orang yang secara ekonomi berlebih biasanya berpenampilan glamour, orang dari ekonomi pas-pasan berpenampilan sederhana. Namun peneliti hanya akan menjelaskan stereotip berdasarkan kepercayaan atau stereotip agama.

Sebuah agama biasanya muncul sebagai pembaruan atas agama sebelumnya, dengan demikian sangat wajar apabila agama yang baru umumnya merasa sebagai sebagai penyempurna agama sebelumnya.

Agama Kristen membangun teologi nya sebagai agama pembaruan atau penyempurna bagi Agama Yahudi. Enam ratus tahun setelah peristiwa Yesus, di tanah Arab lahirlah pembawa agama baru, Islam. Agama ini mengklaim sebagai penyempurna atas agama-agamayang terdahulu tumbuh dan berkembang di Israel. Dengan demikian, agama ini menghubungkan diri dengan Agama Yahudi dan Agama Kristen. Bukan hanya sebagai penyempurna, namun juga sebagai mengkoreksi atas pemahaman-pemahaman sebelumnya, seperti anggapan bahwa bukan Ishak yang dikurbankan Abraham, melainkan Ismail. Koreksi kekristenan yang ditampilkan oleh agama Islam adalah bahwa Yesus bukanlah Tuhan, melainkan seorang Nabi biasa. Selain itu, menurut Islam bukan Yesus yang mati terbunuh di kayu salib, melainkan orang yang diserupai dengan Yesus, yakni Yudas.

Klaim teologis semacam itu, mau tidak mau memunculkan sebuah konflik, bukan hanya superior inferior, melainkan juga stereotip benar salah. Dalam kehidupan antar agama, stereotip semacam ini tidak bisa dihindarkan. Dalam arti tertentu, kita dapat melihat bagaimana pandangan orang terhadap orang lain yang berbeda agama. Yang mungkin rawan adalah bahwa stereotip agama bukan hanya bersifat kebiasaan, tetapi juga penilaian moral.

Stereotip lainnya tentang agama diantaranya adalah pelabelan Islam sebagai agama teror. Paus Benedictus XVI misalnya pernah mengatakan bahwa makna jihad dalam Islam dan penyebaran Islam dengan pedang. Kontan sejumlah pemimpin Islam mengecam keras dan menganggapnya sebagai anti-Islam. Meski sudah ada klarifikasi dari Vatikan, kemarahan umat muslim tetap berlangsung. Padahal, pemimpin tertinggi gereja Katolik itu hanya mengutip pernyataan seorang kaisar Kristen Ortodoks abad ke-14, Kaisar Manuel II Palaeologus (Muffid, 2012: 280).

Stereotip didapatkan oleh manusia melalui proses pembelajaran selama hidupnya, faktor lingkungan menjadi faktor utama pembentuk persepsi stereotip, persepsi stereotip disosialisasikan oleh orang-orang

terdekat, seperti: orang tua, anggota keluarga, guru, dan teman, baik secara langsung maupun tidak langsung. Persepsi stereotip disosialisasikan secara langsung dapat diartikan bahwa terdapat faktor kesengajaan dari orang-orang terdekat untuk mengajari seorang individu mengenai persepsi stereotip terhadap identitas tertentu, sedangkan proses sosialisasi secara tidak langsung dapat diartikan bahwa seorang individu secara aktif mempelajari persepsi stereotip dari ucapan, tindakan, sifat dan perilaku dari orang-orang terdekat nya (Schneider dalam Samovar dkk, 2010:204).

Islam merupakan salah satu agama yang ada dimuka bumi ini, agama yang ajarannya diwahyukan melalui Nabi Muhammad SAW sebagai penutup dari para Nabi. Islam sebagai agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad merupakan agama yang sempurna dan menyempurnakan dari agama yang sebelumnya pernah ada.

## 2. Ciri Stereotip

### a. Menyederhanakan hal kompleks

Stereotip merupakan suatu jalan pintas pemikiran yang dilakukan secara intuitif oleh manusia untuk menyederhanakan hal-hal yang kompleks serta dilakukan dalam upaya memberikan bantuan dalam pengambilan keputusan secara cepat.

### b. Mempengaruhi proses interpretasi informasi

Stereotip sering kali mempengaruhi bagaimana seseorang memproses dan menginterpretasikan informasi. Stereotip dapat membawa orang untuk melihat apa yang mereka harapkan untuk melihat dan memperkirakan bagaimana sering melihatnya.

### c. Tidak Akurat

Stereotip jarang sekali akurat, biasanya hanya memiliki sedikit hal yang benar, atau bahkan sepenuhnya dikarang-karang. Berbagai disiplin ilmu memiliki pendapat yang berbeda mengenai munculnya perilaku stereotip seorang psikolog menekankan pada pengalaman

dengan suatu contoh kelompok sosial, pola komunikasi tentang kelompok tersebut, dan konflik yang terjadi antarkelompok. Sedangkan sosiolog menekankan pada hubungan yang terjadi di antara kelompok dan posisi kelompok-kelompok dalam tatanan sosial.

d. Ejekan

Stereotip sering diartikan sebagai ejekan, atau gambaran-gambaran serta angan-angan tertentu terhadap individu atau kelompok yang dikenai stereotip tersebut. Ketika individu memiliki stereotip terhadap suatu kelompok atau golongan, sikap stereotip ini akan sukar berubah, meskipun apa yang menjadi stereotip berbeda dengan kenyataan.

### 3. Jenis-jenis Stereotip

Stereotip terdiri dari dua macam yaitu stereotip positif dan stereotip negatif namun sebagian besar menganggap stereotip itu negatif tetapi bisa memungkinkan stereotip itu positif:

a. Stereotip positif

Merupakan dugaan atau gambaran yang bersifat positif terhadap kondisi suatu kelompok tertentu. Stereotip ini dapat membantu terjadinya komunikasi (nilai-nilai toleransi) lintas budaya sehingga dapat memudahkan terjadinya interaksi antar orang yang berbeda latar belakang pada sebuah lingkungan secara bersama-sama. Contohnya: orang Sunda menstereotipkan orang Jawa sebagai pribadi yang ramah, begitu pula orang Jawa menstereotipkan orang Sunda sebagai pribadi yang toleran, dari hal tersebut merupakan stereotip positif.

b. Stereotip negatif

Merupakan dugaan atau gambaran yang bersifat negatif yang dibebankan kepada suatu kelompok tertentu yang memiliki perbedaan yang tidak bisa diterima oleh kelompok lain, jika stereotip yang hadir dalam masyarakat adalah stereotip yang negatif terhadap suatu kelompok tertentu, dengan kondisi masyarakat yang majemuk, ini akan menjadi sebuah ancaman untuk mempertahankan kesatuan dalam

kemajemukan tersebut. Stereotip ini akan menjadikan sekat yang jelas antar kelompok, sehingga dapat menghambat komunikasi keduanya karena terbangun jarak akibat stereotip tersebut. Selain itu dapat menghambat komunikasi keduanya karena terbangun jarak akibat stereotip. Bahkan lebih dari itu stereotip terhadap suatu kelompok bukan tidak mungkin memicu terjadinya konflik antar kelompok, padahal stereotip yang terbangun pada suatu kelompok tertentu belum tentu dapat dibuktikan kebenarannya bahkan ada stereotip mengenai suatu kelompok yang benar-benar salah.

## B. Terorisme

### 1. Definisi Terorisme

Terorisme dalam bahasa Inggris disebut “*Terrorism*” yang berasal dari kata “*Terror*”, dan pelakunya disebut “*Terrorist*”. Berdasarkan Oxford Paperback Dictionary (dalam Wibowo, 2012) “*Terror*” secara bahasa diartikan sebagai “*Extreme Fear*” (kekuatan yang luar biasa), “*Terrifying Person or Thing*” (seseorang atau sesuatu yang mengerikan). Sedangkan “*Terrorism*” berarti “*Use of Violence and Intimidation, Especially for Political Purpose*” (Wibowo, 2012: 61). Senada dengan penjelasan diatas dalam *The Social Science Encyclopedia* disebutkan bahwa terorisme adalah tindakan untuk menyebabkan intimidasi, kepanikan dan kerusakan dalam masyarakat. Tindakan ini bisa dilakukan oleh individu atau kelompok yang menentang sebuah negara atau tindakan atas kepentingan sendiri (Harahap, 2017: 5).

Definisi terorisme sampai saat ini masih menimbulkan silang pendapat. Kompleksitas masalah yang berkaitan dengan tindakan terorisme, mengakibatkan pengertian terorisme itu sendiri masih diinterpretasikan dan dipahami secara berbeda (Hakim, 2004: 9), akan tetapi dalam berbagai definisi dan penjelasan mengenai terorisme dapat ditarik benang hijau yang menghubungkannya bahwa terorisme adalah paham dan aksi yang menggunakan ancaman atau kekerasan untuk

menimbulkan ketakutan, juga menculik dan membunuh, meledakkan bom, membajak pesawat, melakukan pembakaran-pembakaran, melakukan kejahatan yang sangat serius dan kejam demi menegakkan paham dan ideologi nya.

## 2. Bentuk-bentuk Terorisme

Kejadian-kejadian dan aksi-aksi terorisme yang telah menimpa masyarakat sangatlah banyak dan beraneka ragam sesuai dengan kondisi dan keadaan yang diharapkan oleh para pelakunya guna meraih sasaran dan target mereka. Namun melihat dari catatan sejarah dan berbagai kejadian yang menimpa masyarakat saat ini bahwa seluruh kejadian dan aksi tersebut terdapat dua bentuk perkara, yaitu (Sunusi, 2011):

### 1) Terorisme Fisik

Terorisme fisik yaitu peristiwa-peristiwa yang sekarang menjadi perhatian publik, peledakan, pemboman, penculikan, penyerangan, bom bunuh diri, pembajakan dan sebagainya. Pembunuhan Khalifah Umar bin Khattab oleh Abu Lu'luah, merupakan salah satu bentuk terorisme yang rendah dan hina. Pembunuhan Ustman bin Affan oleh golongan Khawarij yang telah diprovokasi oleh pendiri Syi'ah, Abdullah bin Saba' seorang Yahudi yang berpura-pura masuk agama Islam, juga merupakan bentuk terorisme yang terkutuk. Pengeboman di Kedubes Australia di Jakarta, bom bunuh diri di Bali dan terjadi dua kali, penyerangan di Sarinah, dan lain sebagainya.

### 2) Terorisme Ideologi (pemahaman)

Terorisme ideologi yaitu terorisme yang menyerang pemikiran atau pemahaman masyarakat. Terorisme jenis ini jauh lebih berbahaya dari terorisme fisik, karena seluruh bentuk terorisme fisik yang terjadi bersumber dari dorongan ideologi para pelakunya, baik itu dari kalangan orang-orang kafir yang merupakan sumber terorisme di dunia ini maupun dari kalangan kaum muslimin yang telah menyimpang pemikirannya dari jalan Islam yang benar.



### 3. Karakteristik Terorisme

Terorisme memiliki klasifikasi karakteristik yang hampir sama dengan kejahatan-kejahatan lainnya, hanya saja tujuan dan motivasi akan dilakukannya tindakan tersebut berbeda. Motivasi-motivasi tersebut memiliki perbedaan mengenai waktu atau zaman dilakukannya tindakan tersebut. Saat ini kebanyakan terorisme dimotivasi oleh ideologi religius kepercayaan suatu kelompok.

Kemudian terdapat beberapa karakteristik gerakan kelompok terorisme yang diketahui secara umum. Menurut Loudewijk F. Paulus, karakteristik terorisme dapat dibagi menjadi empat, yaitu ([http://ditpolkom.Bappenas.go.id/basedir/Politik Luar Negeri/Indonesia dan isu global/Terrorisme/Terrorisme.pdf](http://ditpolkom.Bappenas.go.id/basedir/Politik%20Luar%20Negeri/Indonesia%20dan%20isu%20global/Terrorisme/Terrorisme.pdf) diakses 6 Juni 2020 pukul 08.30 WIB):

- a) Karakteristik organisasi yang meliputi struktur organisasi, rekrutmen anggota, pendanaan organisasi, dan hubungan internasional maupun nasional
- b) Karakteristik operasi yang meliputi perencanaan, waktu, taktik, kolusi, dan strategi.
- c) Karakteristik perilaku yang meliputi motivasi, dedikasi, disiplin, keinginan membunuh, dan keinginan menyerah hidup-hidup demi ideologi.
- d) Karakteristik sumber daya yang meliputi latihan atau kemampuan individu maupun kelompok, pengalaman perorangan di bidang teknologi, persenjataan, perlengkapan, transportasi, serta pendukung operasi. Beberapa organisasi terorisme yang baru muncul sekarang cenderung menggunakan karakteristik-karakteristik di atas sebagai organisasi yang terpisah atau mengkhususkan satu karakter saja (*cell method*), sehingga organisasi tersebut lebih fokus dan profesional dibandingkan suatu organisasi yang memiliki semua karakter.

Secara garis besar terorisme memiliki kriteria dimana tindakan tersebut terencana dan terukur, dengan menggunakan kekerasan secara tidak sah terhadap kalangan non-combatant yang dapat menimbulkan keresahan, ketakutan, serta ketidakamanan, tanpa mengindahkan norma atau hukum perang yang ada.

Menurut Terrorism Act 2000 UK, terorisme mengandung arti sebagai penggunaan atau ancaman tindakan dengan ciri-ciri yaitu (Astuti, 2015: 19):

- a) Aksi yang melibatkan kekerasan serius terhadap seseorang, kerugian berat terhadap harta benda, membahayakan kehidupan seseorang, menciptakan resiko serius bagi kesehatan atau keselamatan publik tertentu bagi publik atau didesain secara serius untuk campur tangan atau mengganggu system elektronik.
- b) Penggunaan ancaman didesain untuk mempengaruhi pemerintah atau untuk mengintimidasi publik atau bagian tertentu dari publik.
- c) Penggunaan atau ancaman dibuat dengan tujuan politik, agama atau ideologi.
- d) Penggunaan atau ancaman yang masuk dalam sukseksi yang melibatkan senjata api dan bahan peledak.

#### 4. Terorisme Menurut Pandangan Barat

Amerika Serikat menjadi Negara yang paling menarik perhatian dunia, salah satunya aspek nya adalah perpolitikan Amerika Serikat yang berkaitan dengan Islam dan Negara-negara Islam. Pasca runtuhnya Soviet, Amerika Serikat bertekad untuk menjadi satu-satunya Negara adidaya. Bagi dunia Islam, ambisi itu ditanggapi dengan kecemasan dan ambivalensi antara negeri-negeri muslim seperti Saudi Arabia dan Kuwait yang mendukung AS dan Negara-negara muslim yang menentangnya, seperti Iran dan Suriah (Rahsahad, 2016: 13). Melihat hubungan tersebut orang-orang dapat menyimpulkan bahwa ada hubungan yang tidak baik

antara AS dan Islam. Dapat dilihat dari konflik Arab-Israel, dan sejumlah kasus insidental lainnya seperti dua kali serangan militer terhadap Iraq, kesalahan identifikasi pelaku pemboman sebuah gedung federal di Oklahoma, serangan rudal ke Afghanistan dan Sudan sebagai bentuk pembalasan dibom nya Kedutaan Besar AS di Kenya dan Tanzania, dan peristiwa yang paling gempar adalah runtuhnya ikon AS, World Trade Center dan hancurnya sebagian gedung Pentagon akibat ditabrak oleh pesawat komersial, yang diduga merupakan reaksi atas kebencian terhadap AS.

Menyikapi peristiwa tersebut Presiden Bush mengkampanyekan propaganda gerakan anti terorisme secara sistematis yang tersebar ke seluruh penjuru dunia. Target pertamanya atas tindakan tersebut adalah miliarder asal Saudi Osama bin Laden, yang merupakan veteran perang Afghanistan dan pemimpin kelompok jihad Al.Qaeda yang digambarkan oleh AS dan Pers sebagai musuh nomor 1 Amerika yang dikenal dengan julukan The Most Dangerous Evil.

Propaganda yang dilakukan AS berhasil menekan pemerintah Taliban di Afghanistan yang diduga melindungi Osama, untuk menyerahkan Osama kepada AS tanpa syarat. Amerika juga mendesak Pakistan, Arab Saudi dan Uni Emirat Arab untuk membantunya dalam menjalankan “Operasi Keadilan Tanpa Balas”. Akhirnya ketiga Negara itu pun memutuskan hubungan diplomatik nya dengan Afghanistan. Kondisi ini membuat masyarakat dunia dilanda kebingungan dan kekhawatiran, sebab apabila rezim Taliban tidak bersedia menyerahkan Osama, maka AS akan menyerang Afghanistan dan tidak dapat dipungkiri akan melibatkan Negara-negara lain, yang dapat menyebabkan warga sipil jatuh ke dalam perang berskala besar dan membuat mereka sengsara berkepanjangan.

Wujud gerakan Islam fundamentalis yang kaku, sering diartikan sebagai perwujudan masyarakat Islam keseluruhan oleh kaum Barat.

Eksistensi Islam sebagai salah satu agama besar dunia dan kekuatan ideologis yang tidak dapat dianggap remeh terus menimbulkan rasa takut bagi mereka. Citra negatif terhadap Islam mendorong lahirnya gagasan yang bersifat pragmatis di kalangan Barat untuk merekayasa penghancuran Islam. Keyakinan bahwa Islam bertentangan dengan pandangan dunia, nilai-nilai dan peradaban mengarah pada konfrontasi antara Islam dan Barat, tercermin dalam pandangan yang melihat Islam dan gerakannya sebagai monolitik dalam istilah ekstremisme dan terorisme. Inilah pandangan umum masyarakat barat terhadap Islam.

Pandangan tentang Islam fundamentalis atau Islam militan merupakan sebuah ancaman terbesar bagi kepentingan-kepentingan AS. Dapat dilihat dari seruan anti Barat yang dilakukan oleh Ayatullah Khomeini yang menjuluki AS sebagai The Great Satan, kutukan Salman Rushdie dan seruan Saddam Hussein dan Muammar Qadhafy untuk berjihad melawan kaum asing, telah memperkuat citra Islam di mata Barat sebagai agama militan, radikal, ekspansionis dan anti Barat.

Persepsi Bush banyak dipengaruhi oleh pandangan Samuel P. Huntington dan Bernard Lewis dalam memandang dunia Islam. Bagi Bush, AS menyadari betapa sulit Negara Islam (Timur Tengah, Afrika Utara, Asia Selatan dan Asia Tenggara) menerima standar AS dalam hal Islam militan. Huntington telah mengingatkan Bush dan pemimpin Barat lainnya agar waspada terhadap perkembangan Islam. Huntington, menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk muslim merupakan satu faktor destabilisasi terhadap masyarakat muslim dilingkungannya, termasuk destabilisasi terhadap AS/Barat. Jumlah pertumbuhan pemuda muslim dengan pendidikan menengah akan terus memperkuat kebangkitan Islam dan militansi Islam, militerisme dan imigrasi ke Barat.

Banyak kelompok Islam oleh Huntington dimasukkan dalam kategori militan sehingga layak untuk diserang AS. Tanpa memberikan alasan,

sebab dan fakta yang akurat dan komprehensif. Huntington meyakini bahwa Islam dalam beberapa dekade terakhir telah memerangi kaum Protestan, Katolik, Kristen Ortodoks, Hindu, Yahudi, Buddha atau China. Dari sinilah Bush memandang Afghanistan dan Iraq sebagai negeri muslim yang layak diserang. Akhirnya, ketegangan dan terorisme global mecuat pesat, terutama yang ditunggangi oleh aktivis Islam Al-Qaeda dan jaringannya (Rahsahad, 2016:14).

## 5. Terorisme dalam Islam

Islam secara etimologi berasal dari kata salima yang berarti selamat sentosa. Berasal dari kata itu dibentuk kata asslama yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa juga menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Kata asslama itulah yang menjadi pokok kata Islam, karena itulah orang yang melakukan asslama atau masuk Islam dinamakan muslim (Razak, 1986: 56).

Islam secara terminologi menurut Syeikh Muhammad Syalthout yang dikutip oleh Miftah Ahmad Fathoni adalah agama Allah yang diperintahkanNya untuk mengerjakan pokok-pokok serta peraturan-peraturanNya kepada Nabi Muhammad SAW dan menugaskan nya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia dan mengajak mereka memeluknya. Pada masa Muhammad syari'at Islam telah sempurna dan karenanya tidak ada syari'at baru setelah kerasulan Muhammad SAW.

Kepercayaan pokok dalam Islam adalah kalimat Laailaahailallah, Muhammadun Rasulullaah. Pernyataan pertama aqidah ini merupakan kepercayaan mutlak kepada tuhan, dengan kepercayaan mutlak kepada Allah berarti juga mencangkup unsur-unsur iman lain, yang diistilahkan dalam arkanul iman, antara lain:

- a. Percaya kepada Allah
- b. Percaya kepada malaikat-malaikat-Nya

- c. Percaya kepada kitab suci-Nya
- d. Percaya kepada rosul-rasul-Nya
- e. Percaya kepada hari akhir
- f. Percaya kepada qodo' dan qodar Allah

Selain memiliki akidah pokok yang termaktub dalam arkanul iman, Islam juga memiliki syari'at atau hukum sebagai suatu undang-undang dalam hubungannya dengan tuhan terpola dalam konsep yakni rukun Islam (Kusuma, 1993: 211). Antara lain :

- a. Mengucapkan kalimat syahadat
- b. Melaksanakan sholat
- c. Melaksanakan puasa
- d. Membayar zakat
- e. Melaksanakan ibadah Haji

Adapun hukum yang mengatur hubungan manusia dengan sesama yakni menetapkan ajaran etika atau kesusilaan berdasarkan kaidah-kaidah kitab suci Al Qur'an dan tuntunan sunnah Rasulullah.

Hakikatnya keseluruhan ajaran Islam yang terkandung di dalam al-Qur'an adalah rahmat bagi umat manusia. Rahmat dalam pengertian bahwa Islam sebagai agama membawa kebaikan dan kenikmatan, bukan hanya kepada manusia, tapi juga seluruh jagad raya ini. Islam sangat menghormati hak-hak asasi manusia, bahkan menurut pandangan Islam, darah, harta dan kehormatan seseorang memiliki derajat dan kemuliaan yang tinggi. Oleh karena itu, Islam sama sekali tidak membenarkan aksi terorisme meskipun dengan alasan untuk membela agama. Menurut pandangan Islam, kemuliaan harta, jiwa dan kehormatan seseorang hanya akan gugur pada kondisi-kondisi tertentu yang telah digariskan dalam syariat Islam, dan tentunya dengan menjaga sisi-sisi lain yang ada. Selain

itu pun Islam memberikan kebebasan kepada orang-orang kafir yang mengakui legalitas agama Islam.

Kata “Islam“ secara bahasa dapat berarti tunduk, patuh dan pasrah. Dalam konteks yang lebih luas, Islam dapat bermakna selamat, sejahtera dan damai, maka dalam konteks ini, Islam sebagai agama yang dapat member keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian bagi masyarakat di sekitarnya. Islam menghendaki agar setiap umatnya memiliki faham “Egalitarisme“ adalah faham seseorang yang memandang sesuatu atau seseorang itu sederajat, tidak menganggap rendah dan tidak diskriminatif. Dari faham inilah kemudian menjadi sikap positif kepada orang lain.

Akhir-akhir ini citra Islam dan umat Islam sedang dipertaruhkan akibat ulah segelintir orang-orang yang tidak bertanggung jawab dengan melakukan aksi terror dimana-mana, intimidasi, menakut-nakuti, menjadikan orang Islam identik dengan teroris. Padahal dengan tegas dinyatakan bahwa tidak ada sepotong ayat maupun hadis yang membenarkan aksi-aksi terror seperti yang dilakukan oleh gembong teroris sekarang ini (Junaid, 2013: 129). Terorisme adalah salah satu bentuk kejahatan yang diorganisir dengan baik dan rapi serta terampil, bersifat transnasional dan digolongkan sebagai kejahatan yang luar biasa, yang tidak membeda-bedakan sasaran.

Seseorang dianggap sebagai teroris bila ia melancarkan aksi-aksi ancaman dengan menggunakan kekerasan sebagai bagian dari bentuk ciri dan gerakannya. Bila jihad diidentikkan dengan aksi terorisme sangat tidak benar jika seorang muslim berjihad atas nama agama dan kemudian melakukan kekerasan atau membunuh orang lain atas nama agama tanpa alasan yang dibenarkan dalam syariat Islam. Bila dilihat kasus Bom Bali misalnya, aksi pemboman yang dilakukan oleh kelompok Amrozi, semata-mata dendam dan Amarah kepada Amerika dan sekutunya yang menindas para pejuang muslim di Palestina, Afghanistan dan lain-lainnya.

Pemboman yang dilakukan kelompok Amrozi bukan atas nama agama Islam, hanya kebetulan ia seorang muslim sehingga menjadi sorotan dunia internasional bahwa seorang muslim bisa menjadi teroris seperti yang dituduhkan oleh mereka (non Islam) (Junaidi, 2013: 128).

Sehubungan dengan uraian di atas, Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang dikutip oleh Astuti (2015), menyatakan bahwa aksi terorisme merupakan aksi yang membahayakan dan dapat menimbulkan kerugian baik fisik maupun psikis. Hal ini pun dipertegas oleh ajaran agama Islam, bahwasanya Islam melarang kaumnya atau golongannya untuk melakukan atau menghancurkan sesama manusia. Agama Islam penuh dengan ajaran yang menentang kekerasan (Maulani, dkk, 2002: 47), seperti yang telah tertera dalam Al Qur'an beberapa diantaranya:

وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا

النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ .... ﴿١٥١﴾

“.....Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar....”(QS. Al An ‘am: 151)

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ

نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ

أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا



بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَكُسْرُفُونَ



“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.” (QS. Al Mai’ idah: 32)

Islam menjadi agama yang membawa kebaikan dan kenikmatan bagi seluruh isi jagat raya. Islam sangat menghargai hak-hak asasi manusia, oleh karena itu Islam tidak membenarkan aksi terorisme meskipun dengan alasan untuk membela agama. Islam sebagai agama yang menghendaki agar setiap umatnya memiliki paham Egalitarisme yaitu pemahaman untuk memandang sesuatu atau seseorang itu sederajat, tidak menganggap rendah dan tidak diskriminatif.

Islam sebagai agama pandangan hidup dan sebagai the way of life atau jalan hidup bagi penganutnya, tentu saja tidak mengizinkan dan bahkan mengutuk terorisme. Islam dengan kitab sucinya AlQur’an yang mengajarkan tentang moral-moral yang berdasarkan konsep-konsep seperti cinta, kasih sayang, toleransi dan kemurahan hati. Nilainilai yang ada di dalam AlQur’an membuat seorang muslim bertanggung jawab untuk memperlakukan semua orang, apakah itu muslim atau non-muslim, dengan rasa kasih sayang dan rasa keadilan, melindungi yang lemah dan yang

tidak bersalah dan mencegah kemungkaran. Membunuh seseorang tanpa alasan adalah salah satu contoh yang jelas dari kemungkaran.

Menurut hukum Islam, siapa saja yang melakukan teror dan menakut-nakuti orang lain, ia akan dikenakan hukuman yang berat. Mereka inilah yang disebut dengan orang yang berbuat kerusakan di muka bumi seperti halnya para penyamun atau tukang begal. Mereka akan dikenai hukuman yang berat supaya tindakan jahatnya tidak lagi berulang, juga untuk menjaga harta, darah dan kehormatan orang lain.

## C. Film

### 1. Sejarah Film

Tahun 1902, Edwin S. Porter telah membuat film pertama yang berjudul "*The Life of an American Fireman*", dan Ferdinand Zecca di Perancis pada tahun 1901 juga membuat film yang berjudul "*The Story of Crime*". Namun dalam perkembangan sejarah, film "*The Great Train Robbery*" lebih terkenal dan dianggap film cerita yang pertama (Effendy, 1981: 201). Pada tahun 1903, publik Amerika Serikat diperkenalkan sebuah film karya Edwin S. Porter yang berjudul "*The Great Train Robbery*", para pengunjung bioskop dibuat terperanjat. Mereka bukan saja seolah-olah melihat kenyataan, tetapi seakan-akan tersangkut dalam kejadian yang digambarkan pada layar bioskop itu. Film yang hanya berlangsung selama 11 menit itu benar-benar sukses. Film "*The Great Train Robbery*" bersama nama pembuatnya, Edwin S. Porter menjadi terkenal dan tercatat dalam sejarah film (Effendy, 1981: 186).

Periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat terjadi pada tahun 1906 sampai tahun 1916, di tahun tersebut merupakan tahun lahirnya film *feature*, lahir pula bintang film serta pusat perfilman yang dikenal sebagai Hollywood. Periode ini juga disebut sebagai *the age of Griffith* karena David Wark Griffithlah yang telah membuat film sebagai media yang dinamis. Diawali dengan film *The Adventures of Dolly*

(1908) dan puncaknya film *The Birth of a Nation* (1915) serta film *Intolerance* (1916). Griffith mempelopori gaya berakting yang lebih alamiah, organisasi cerita yang makin baik, dan yang paling utama mengangkat film sebagai media yang memiliki karakteristik unik, dengan gerakan kamera yang dinamis, sudut pengambilan gambar yang baik dan teknik editing yang baik (Ardianto, 2012:144).

Pada periode ini pula perlu dicatat nama Mack Sennett dengan Keystone Company, yang telah membuat film komedi bisu dengan bintang legendaris Charlie Chaplin. Apabila film permulaannya merupakan film bisu, maka pada tahun 1927 di Broadway Amerika Serikat muncul film bicara yang pertama meskipun belum sempurna (Effendy, 1993:188). Tahun 1935, film bisa dikatakan mencapai kesempurnaan. Waktu pemutaran cukup lama dan ceritanya cukup panjang, karena banyak yang berdasarkan novel. Akan tetapi sesudah Perang Dunia II muncullah televisi atau TV yang merupakan ancaman bagi orang-orang film. Sejak di rumah-rumah terdapat TV, dunia banyak, dibuatlah film-film kolosal dan spektakular agar dapat disaksikan oleh banyak orang (Kurniati, 2000: 201).

Menurut Sejarah, film pertama kali diperkenalkan pada 5 Desember 1900 di Batavia (Jakarta) pada masa itu film disebut “gambar idoeop”. Pertunjukan film pertama digelar di Tanah Abang dengan tema film dokumenter yang menggambarkan perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Den Haag. Sedangkan Film lokal pertama kali diproduksi pada tahun 1926, dengan judul “Loetoeng Kasaroeng” yang diproduksi oleh NV Jaya Film Company, merupakan sebuah film cerita yang masih bisu.

Kemudian perusahaan yang sama memproduksi film kedua dengan judul “Eulis Atjih”. Setelah film kedua ini diproduksi, kemudian muncul perusahaan- perusahaan film lainnya muncul seperti Halimun Film bandung yang membuat Lily Van Java dan Central Film (Semarang) yang

memproduksi *Setengah Berlumur Darah*. Film bicara pertama yaitu “*Terang Bulan*”. Di penghujung tahun 1941, perang Asia Timur Raya pecah. Perusahaan-perusahaan film seperti, *Wong Brother*, *South Pacific* dan *Multi Film* diambil alih oleh Jepang. Saat itu pemerintahan Belanda menyerah kepada tentara Jepang. Perusahaan-perusahaan film ini berubah nama menjadi *Nippon Eiga Sha* (Kurniati, 2000: 203).

## 2. Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah lakon (cerita) gambar hidup (<http://kbbi.web.id/film.html>, diakses 12 Maret 2020 pukul 20.00 WIB). Film dalam bahasa Inggris disebut *motion picture* (gambar hidup). Film sebagai perekam sejarah yang terbaik. Film juga bisa mempunyai fungsi dari segi edukatif, dari tingkat bawah sampai tingkat ilmiah. Dinilai berdasarkan hasil atau sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Karya film merupakan hasil kerjasama atau kolektif berbagai seniman atau seniwati serta karyawan-karyawan teknis, cabang-cabang seni lukis, seni arca, seni sastra dan seni musik (Limbong dkk, 2020: 241).

Menurut Sobur (2006), film merupakan bayangan yang diangkat dari kenyataan hidup yang dialami dalam kehidupan hari-hari yang menyebabkan selalu ada kecenderungan untuk mencari relevansi antara film dengan kehidupan nyata yang kemudian memproyeksikan ke atas layar. Film adalah salah satu karya seni yang dilengkapi dengan audio dan visual sebagai media penyampaian pesan yang paling baik. Oleh karena itu film berperan penting dalam mempengaruhi pola pikir penonton.

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian luasnya bisa juga yang disiarkan di televisi. Film dengan daya visualnya dan didukung audio yang khas, sangat efektif sebagai media hiburan, pendidikan dan penyuluhan. Film dapat diputar berulang kali pada tempat dan khalayak yang berbeda (Cangara, 2015: 150).

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang bisa menyebarluaskan informasi dan berbagai pesan secara luas selain radio, televisi, koran, dan majalah. Karena film saat ini bukan lagi dimaknai hanya sebagai karya seni, melainkan sebagai komunikasi massa yang bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu melalui alur cerita yang ditayangkan kepada penontonnya (Bried, 1983:120).

Menurut Undang-Undang Tahun 2009 (1) tentang perfilman disebutkan bahwa yang dimaksud dengan Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film maksudnya adalah film yang secara keseluruhan diproduksi oleh lembaga pemerintah atau swasta atau pengusaha film di Indonesia, atau yang merupakan hasil kerjasama dengan pengusaha asing (Mabruri, 2013: 2)

Ada sistem tiga komponen dalam industri film, yaitu: produksi, distribusi dan pertunjukan. Setiap komponen sedang mengalami perubahan signifikan dalam lingkungan media digital dan terkonvergensi dewasa ini (Baran, 2012:231).

#### a. Produksi

Produksi mengacu pada pembuatan film. Sekitar 900 film dengan durasi khusus diproduksi setiap tahun di Amerika Serikat, sebuah kenaikan tajam yang melebihi awal tahun 1980-an ketika pada saat itu hanya 288 film yang diproduksi. Pendapatan signifikan video merupakan salah satu alasan kenaikan produksi film, juga berkembangnya kepemilikan konglomerat yang menuntut lebih banyak produk untuk pasar yang lebih besar.

Teknologi juga mempengaruhi produksi. Banyak film Hollywood dibuat dan direkam dalam videotape. Dalam banyak kasus, perekaman ini dilakukan dengan menghubungkan pembuatan

film dan digunakan sebagai bentuk umpan balik segera untuk sutradara sinematografi. Dampak teknologi lain dapat dilihat pada empat film terlaris pada tahun 2005, yaitu: *Star Wars: Episode III Revenge of The Sith*, *Harry Potter and The Goblet of Fire*, *War of The Worlds* dan *The Chornicle of Narnia*. Pembuatan film secara digital telah membuat efek khusus yang luar biasa menjadi tidak sekedar memungkinkan, namun diharapkan. Misalnya film *Titanic* (1997) sebagai contoh efek khusus mampu membuat film bagus menjadi luar biasa.

Kelemahan efek khusus yang dihasilkan oleh komputer adalah membuat biaya produksi menjadi sangat mahal, contohnya film *Titanic* membutuhkan biaya lebih dari \$200 juta. Peningkatan biaya produksi juga disebabkan oleh tuntutan penonton yang mengharapkan sulap digital (Baran, 2012:231).

#### b. Distribusi

Dulu proses distribusi pernah sesederhana mencetak pengumuman film dan mengirimnya ke bioskop-bioskop. Saat ini distribusi bermakna menawarkan film-film ke stasiun televisi, jaringan televisi kabel dan satelit, membuat kaset video dan videodisk. Cakupan bisnis distribusi hanyalah memastikan bahwa perusahaan besar akan mendominasi. Sebagai tambahan dalam membuat salinan film dan menjamin pengirimannya, distributor saat ini turut membiayai proses produksi dan juga bertanggung jawab mengenai iklan dan promosi, serta peraturan dan penyesuaian waktu peluncuran dan pemutaran film.

Anggaran iklan dan promosi untuk sebuah film Hollywood biasanya setara dengan 50% biaya produksi. Contohnya, pembuatan film *Pearl Harbor* (2001) menelan biaya \$140 juta. Studio yang memproduksinya, Walt Disney menghabiskan \$70 juta untuk

mempromosikan film tersebut di AS dan \$50 juta lainnya untuk berpromosi di luar negeri. Jadi menghabiskan \$40-\$50 juta untuk menyebarkan sebuah film Hollywood bukanlah sesuatu yang tidak biasa dan investasi ini dipandang sepadan, bahkan perlu dilakukan. Para profesional di bagian promosi ini dapat berkata ya atau tidak untuk suatu produksi film dan mereka juga harus menyatakan berapa banyak uang dan usaha yang akan mereka kerahkan untuk suatu film jika mereka mengatakan ya.

Faktor penting lain dalam promosi film dan kesuksesan keuangan pada akhirnya adalah keputusan distributor untuk meluncurkan film pada sejumlah layar tertentu. Salah satu strategi dinamakan dengan platform rollout, yaitu memutar film hanya dalam beberapa kali pemutaran dan berharap adanya respon kritis, kemenangan dalam festival film dan ulasan yang baik dari mulut ke mulut orang-orang yang menontonnya sehingga akan mendorong film tersebut menuju kesuksesan. Biasanya keuntungan pendekatan ini bagi distributor adalah dapat mengurangi biaya produksi secara signifikan.

c. Eksibisi

Eksibisi atau penayangan di Amerika terdiri dari 80% bioskop memiliki dua atau lebih layar dan rata-rata 340 kursi di depan masing-masing layar. Satu setengah layar pemutaran film saat ini dikuasai oleh sebuah studio, sebuah tren yang masih terus terjadi. Contohnya, Sony memiliki Sony/Loews Theaters dan 3.000 layarnya, sedangkan Warner Brothers International Theaters memiliki 1.000 layar di 12 Negara.

Tidak mengejutkan bagi para penonton film bahwa para pengelola bioskop mendapat uang dari penjualan konsesi sebuah film yang biasanya memiliki keuntungan 80% yang berarti 25% dari

total pendapatan sebuah bioskop. Inilah alasan mengapa pertunjukan siang dan malam merupakan promosi yang menarik bagi bioskop.

### 3. Unsur Film

Film, secara umum dapat dibagi menjadi dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik, dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain (Pratama, 2014: 297):

#### a. Unsur Naratif

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Dalam hal ini unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu adalah elemen-elemennya. Mereka saling berinteraksi satu sama lain untuk membuat sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan, serta terkait dengan sebuah aturan yaitu hukum kausalitas (logika sebab akibat).

#### b. Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Terdiri dari: (a) *Mise en scene* yang memiliki empat elemen pokok: setting atau latar, tata cahaya, kostum, dan *make-up*, (b) Sinematografi, yaitu bagaimana mengambil objek gambar atau biasa disebut dengan jarak kamera terhadap objek, (c) Editing, yaitu transisi sebuah gambar (*shot*) ke gambar lainnya, dan (d) Suara, yaitu segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran.

Dalam produksi film, apabila seluruh aspek *Mise- en- scene* telah tersedia dan sebuah adegan telah siap untuk diambil gambarnya, maka pada tahap inilah unsur sinematografi diperlukan. Sinematografi secara umum terbagi atas tiga aspek, yakni kamera dan film, framing, dan durasi gambar.



Kamera mencakup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera, seperti warna, penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar, dan lainnya.

*Framing* adalah hubungan antara kamera dan objek yang akan diambil, seperti batasan wilayah gambar, jarak, ketinggian, pergerakan kamera dan sebagainya. Dalam framing terdapat istilah teknik pengambilan gambar (*type of shot*), yang terdiri dari: *Extreme long shot*, yaitu teknik pengambilan gambar yang paling jauh dari objeknya. *Long shot*, teknik ini mulai memperlihatkan objek manusia namun masih didominasi dengan latar belakang. *Medium long shot*, pada teknik pengambilan gambar ini hanya seperempat bagian gambar yang diambil dari objek, seperti tubuh manusia yang diambil hanya bagian lutut sampai kepala, sehingga antara objek dan latar belakang sekitarnya relatif seimbang.

*Medium close up*, pengambilan gambar dengan jarak dekat yang memperlihatkan tubuh manusia dari dada sampai ke atas kepala, sehingga mendominasi frame secara keseluruhan. *Close up*, merupakan tipe pengambilan gambar secara detail dengan jarak dengan dan hanya fokus pada satu objek saja. *Extreme close up*, yaitu pengambilan gambar dengan jarak yang sangat dekat sehingga hanya memperlihatkan objek terkecil secara mendetail seperti pada bagian wajah yaitu, telinga, hidung, mulut, mata dan objek kecil lainnya.

Selain jarak kamera dengan objek seorang dalam pembuatan film juga ada memperhitungkan sudut pengambilan gambar (*Camera angle*) yaitu posisi kamera pada saat pengambilan gambar dan masing-masing angle punya makna tertentu. *Birth eye view* yaitu suatu teknik pengambilan gambar yang dilakukan juru kamera diatas ketinggian objek yang diambil (direkam), hasilnya memperlihatkan lingkungan yang luas. *High angle* adalah pengambilan gambar dari atas objek, sehingga kesan yang

ditimbulkan dari pengambilan gambar ini adalah kesan lemah, tak berdaya, dan kesendirian. *Low angle* menggambarkan seorang yang berwibawa atau berpengaruh dan menimbulkan kesan berkuasa. *Eye Level* yaitu teknik pengambilan gambar ini dilakukan sejajar dengan objek. Yang menghasilkan tangkapan mata seseorang yang berdiri sejajar. *Forg Eye* yaitu teknik pengambilan gambar sejajar dengan dasar (alas) kedudukan objek. Memberikan kesan dramatis dan juga untuk memperlihatkan suatu yang aneh.

Kemudian durasi pengambilan gambar yaitu lamanya sebuah objek diambil gambarnya oleh kamera.

#### 4. Struktur Film

##### a. *Shot*

Shot adalah *a consecutive series of pictures that constitutes a unit of action in a film*, satu bagian dari rangkaian gambar yang begitu panjang, yang hanya direkam dalam satu take saja. Secara teknis, shot adalah ketika kamerawan mulai menekan tombol record hingga menekan tombol *record* kembali.

##### b. *Scence*

Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan.

##### c. *Sequence*

Sequence adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu peristiwa yang utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Dalam karya literatur, sekuen bisa diartikan seperti sebuah bab atau sekumpulan bab (Pratama, 2014: 298).

## 5. Jenis Film

Jenis Film yang umumnya dikenal sampai saat ini adalah sebagai berikut (Wahyuningsih, 2019: 3):

### a. Film Cerita (*Story Film*)

Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yaitu yang lazim diputar di gedung-gedung bioskop. Film jenis ini dibuat dan didistribusikan untuk publik seperti halnya barang dagangan (Effendy, 2003). Topik cerita yang diangkat dalam film jenis ini bias berupa fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambar yang lebih artistik.

Film ini jenis ini dibagi menjadi film cerita pendek (Short Film) yang biasanya berdurasi di bawah 60 menit. Film dengan durasi lebih dari 60 menit dikategorikan sebagai Film Cerita Panjang (Feature-Length Films). Film yang diputar di Bioskop umumnya termasuk ke dalam Film Cerita panjang dengan durasi 90-100 menit (Effendy, 2002: 13).

### b. Film Dokumenter (*Documentary Film*)

John Grierson mendefinisikan film dokumenter sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan (Creative treatment of actuality)”. Titik berat film adalah fakta atau peristiwa yang terjadi (Effendy, 2003: 213).

### c. Film Berita (*News Reel*)

Seperti halnya film dokumenter, film berita atau news reel juga berpijak pada fakta dari sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, film yang disajikan pun harus mengandung nilai berita (news value). Perbedaan mendasar antara film dokumenter dan film berita terletak pada cara penyajian dan durasi nya.

### d. Film Kartun (*Cartoon Film*)

Pada awalnya, film kartun dibuat untuk anak-anak. Namun, dalam perkembangannya, film yang menyulap gambar lukisan menjadi hidup ini juga diminati oleh berbagai kalangan, termasuk orang dewasa.

## 6. Fungsi Film

### a. Film Sebagai Sarana Informasi

Efektifnya transformasi dua arah yang dapat digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan pesan-pesan dan memberikan gambaran-gambaran tentang peristiwa.

### b. Film Sebagai sarana hiburan

Budaya adalah hasil dari pemikiran manusia. Adapun transformasi kebudayaan adalah perpindahan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

### c. Film sebagai sarana hiburan

Hiburan merupakan kebutuhan manusia, sehingga fungsi yang satu ini bertujuan supaya setiap yang menonton film dapat merasa terhibur dan menghilangkan kejenuhan sehingga menemukan kembali kesegaran dan semangat baru setelah menonton film.

### d. Film sebagai sarana dakwah

Film juga bisa digunakan untuk media belajar. Disini film digunakan untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pendidikan dan terdidik di dalam proses rangkaian pendidikan.

### e. Film sebagai sarana pemenuhan komersial

Fungsi film disini mampu laku dan banyak peminatnya pada saat jam tayang, sehingga produksi film digunakan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan keuangan baik pribadi maupun kelompok. (Wardana, 2013:34)

## 7. Genre Film

Banyak genre film di dunia, dari sekian banyak film ada kecenderungan modus pembuatan film berdasarkan rating penonton. Film

yang mendapat perhatian biasanya akan di produksi kembali dengan karakteristik yang sama atau mirip. Genre film yang kuat menurut rating penonton tersebut adalah (Panuju, 2019: 26):

1. *Action*

Memakan biaya produksi yang besar, memiliki bahaya yang besar, ada banyak adegan pengejaran, perkelahian, dan sebuah krisis. Dari segi sinematografi memiliki kemasan yang tepat, dan ada seorang pahlawan yang melawan orang jahat.

2. Petualangan

Cerita cenderung seru, dengan pengalaman yang baru atau visual yang menarik, cukup mirip dengan genre film action, biasanya genre film ini memiliki sekuel atau prekuil. Tema biasanya pencarian sesuatu seperti misalnya harta karun, epic-epik di hutan dan gurun.

3. Komedi

memiliki plot yang *light* (ringan, *pen*) didesain untuk membuat audiensi tertawa dan terhibur. Ada juga sub genre dari komedi yaitu *slapsticks*, *spoof*, *parody*, komedi romantis dan masih banyak lagi.

4. Kejahatan dan Gangster

Kejahatan (gangster) film dikembangkan pada tindakan jahat penjahat atau mafia, khususnya pencuri uang atau preman kejam yang beroperasi di luar hukum, mencuri dan membunuh jalan melalui hidup. Genre film kriminal dan gangster sering dikategorikan sebagai genre film detektif-misteri karena mendasari kesamaan antara bentuk-bentuk sinematik. Kategori ini berisi deskripsi dari berbagai “pembunuh berantai” film.

5. Drama

Biasa menggambarkan karakter realistik, setting, situasi kehidupan, dan cerita yang melibatkan perkembangan karakter

yang kuat dan interaktif. Biasanya, mereka tidak fokus pada efek khusus, komisi, atau tindakan.

#### 6. *Epos/Historical*

Epos termasuk drama kostum, drama sejarah, film perang atau aktivitas abad pertengahan. Epos mengambil tokoh sejarah atau peristiwa yang dibayangkan, mistis, legendaris, atau heroic. Genre film ini menambahkan *setting* mewah dan kostum mewah, disertai dengan kemegahan dan visual yang luas, ruang lingkup dramatis, nilai-nilai produksi yang tinggi, dan background musik yang tematik.

#### 7. *Horror*

Film *horror* dirancang untuk menakut-nakuti dan untuk memanggil ketakutan terburuk kita yang tersembunyi. Dibuat untuk menakutkan, final yang mengejutkan dan menghibur kita pada saat yang sama dalam pengalaman katarsis.

#### 8. Musikal/Tarian

Bentuk sinematik yang menekankan nilai skala penuh atau lagu dan tarian rutin secara signifikan (biasanya dengan pertunjukan musik atau tari yang terintegrasi sebagai bagian dari narasi film). Dalam genre film ini, film-film berpusat pada kombinasi musik, tari, lagu atau koreografi.

#### 9. *Science Fiction*

*Sci-fi* sering visioner dan imajinatif, lengkap dengan pahlawan, alien, planet-planet yang jauh, pencarian yang tidak mungkin, tempat yang fantastis, penjahat gelap dan bayangan besar, teknologi futuristik, pasukan tak dikenal dan diketahui, dan monster yang luar biasa, baik yang dibuat oleh ilmuwan gila atau malapetaka nuklir.

#### 10. Perang

Film perang (dan film anti-perang) cenderung horror dan memilukan, biasanya melawan bangsa dan umat manusia di darat, laut, atau udara.

#### 11. Westerns

adalah genre mendefinisikan utama dari industry film Amerika, mereka adalah salah satu yang tertua, genre paling abadi dengan plot yang sangat dikenali, elemen, dan karakter (senjata, kuda kota berdebu dan jalan, koboi, Indian, dll).

## B AB III

### GAMBARAN FILM HOTEL MUMBAI

#### A. Profil Film Hotel Mumbai

Film Hotel Mumbai merupakan film arahan Anthony Maras yang dibuat berdasarkan kejadian nyata diadaptasi dari film dokumenter berjudul *Surviving Mumbai* karya Vicktoria Midwinter Pitt, serangan terhadap Kota Mumbai India pada tahun 2008 lalu. Kala itu, sekelompok teroris melakukan serangan terkoordinasi dan brutal berupa penembakan dan pengeboman di 12 titik tempat yang berbeda. Serangan dimulai pada Rabu 26 November 2008, dan baru bisa diatasi pada Sabtu, 29 November 2008. Terhitung lebih dari 170 orang tewas, termasuk 9 orang penyerang dan ratusan lainnya luka-luka.

Salah satu yang paling menarik perhatian adalah serangan ke hotel Taj Mahal Palace di Mumbai. Sebelumnya sudah banyak film dengan latar belakan tragedi 26 November ini, kali ini Anthony Maras mengambil sudut pandangan para tamu dan staff hotel. Selayaknya film *thriller*, film ini membuat penonton tegang dari awal sampai akhir, penonton diajak menonton baku tembak dari para teroris yang membabi buta menyerang kota Mumbai. Keadaan semakin mencekam saat para teroris membakar sudut demi sudut hotel dan menemukan chambers lounge yang menjadi persembunyian para staff hotel dan tamu.

Aksi teror di Mumbai pada tahun 2008 itu sendiri di dalangi oleh laskar e-Taiba, organisasi Islamis ekstremis terbesar asal Pakistan dan paling aktif di Asia Selatan. Serangan pada November 2008 itu terjadi selama empat hari non-stop, namun dalam film diringkas menjadi 12 jam ketegangan terjadi.

Seluruh cerita yang diangkat dalam film Hotel Mumbai memang benar-bener terjadi. Dalam sebuah wawancara, sutradara Anthony Maras mengungkapkan bahwa dirinya mewawancarai para korban dan staff hotel yang terlibat dalam peristiwa mengerikan tersebut. Bahkan, sosok Hermant Oberroi kepala koki di hotel tersebut juga benar-bener ada dan melakukan



aksi heroik dengan memandu para pengunjung yang terjebak dalam restoran hingga keluar hotel dengan selamat. Tokoh Arjun yang diperankan oleh Dev Patel juga benar adanya, namun sebenarnya Arjun merupakan dua sosok yang sengaja dibuat Anthony Maras menjadi satu orang. Maras mengungkapkan kalau sosok Arjun merupakan dua sosok yang berbeda, yakni pegawai yang berinisiatif mematikan lampu restoran saat aksi teror terjadi dan pegawai yang memandu petugas kepolisian menemukan ruang CCTV sehingga bisa menyelamatkan para tamu yang bersembunyi.

Film ini cukup sensitif karena pada beberapa dialog, para teroris mengatasnamakan agama untuk membenarkan tindakannya. Namun, Anthony Maras sepertinya ingin menyelipkan pesan mengenai manjur nya doa dan pertolongan Tuhan dalam situasi mengerikan seperti ini. Saat berlindung, Zahara menelpon ibunya yang mengatakan akan berdoa untuknya. Namun, Zahra mengatakan “Doa tidak akan menyelamatkankanku”. Tapi ketika teroris akan menembak nya, Zahra justru mengucapkan doa-doa yang membuat teroris mengurungkan niatnya.

Film Hotel Mumbai berhasil menampilkan dramatisasi dari sebuah tragedi secara apik. Penonton diajak mengingat kembali ke hari yang menakutkan dan mencekam oleh aksi terorisme yang keji membuat emosi penonton naik turun ditambah adegan mencekam tanpa henti. Meskipun ada banyak sekali suasana mencekam dan menegangkan, Anthony maras tidak lupa menyelipkan sedikit humor gelap. Hal ini menjadi sensasi tersendiri untuk penonton yang semakin membuat penasaran.

Film Hotel Mumbai ditayangkan perdana di Toronto International Film Festival pada 7 September 2018 dan ditayangkan perdana di Australia di Adelaide Film Festival pada 10 Oktober 2018. Film secara teatrikal di Australia pada 14 maret 2019 dan di Amerika Serikat pada 22 Maret 2019, sedangkan tayang pertama kali di bioskop Indonesia pada 6 April 2019.

Film dengan durasi 123 menit ini, sempat ditarik penayangannya di Selandia Baru lantaran dikhawatirkan akan menambah luka bagi korban tragedi pembantaian di dua Masjid di Christchurht, Selandia Baru. Meskipun demikian film yang diproduksi di bawah studio Bleecker Street ini mendapatkan ulasan yang baik dari situs Rotten Tomatoes sebanyak 75 persen, sedangkan dari situs IMDb memberikan nilai sebanyak 7,6 dari 10.

Selain alur cerita, aktor atau pemain film sangat berpengaruh dalam membangkitkan emosi penonton, keberhasilan sebuah film ditentukan oleh performa para aktornya, dan juga tidak lepas dari orang-orang yang bekerja di balik layar atau yang biasa disebut *crew* film. Dalam film hotel Mumbai sendiri terdapat beberapa aktor dan *crew* yang berperan mensukseskan film tersebut, diantaranya:

Tabel 3. 1 Pemain Film Hotel Mumbai

<b>NO</b>	<b>ACTOR/AKTRIS</b>	<b>TOKOH</b>
1	Amandeep Singh	Imran
2	Suhail Nayyar	Abdullah
3	Manoj Mehra	Houssam
4	Dinesh Kumar	Rashid
5	Amritpal Singh	Ismail
6	Kapil Kumar Netra	Ajmal
7	Dev Patel	Arjun
8	Adithi Kalkunte	Dimple
9	Alex Pinder	Butler Jamon
10	Vipin Sharma	Dilip
11	Nazanin Boniadi	Zahra
12	Armie Hammer	David
13	Tilda Cobham-Hervey	Sally
14	Anupam Kher	Oberoi
15	Jason Isaacs	Vasili
16	Gaurav Paswala	Sanjay
17	Natasha Liu Bordizzo	Bree
18	Angus McLaren	Eddie
19	Naina Sareen	Lani

20	Sachin Joab	Vijay Goswami
21	Chantal Contouri	Karvelas
22	Vitthal Kale	DC Kanu
23	Nagesh Bhonsle	DC Vam
24	Carmen Duncan	Lady Wynn
25	Ansuya Nathan	Layla (Ophtalmologist)
26	Pawan Singh	The Bull (voice)
27	Raunak Bhinder	Pria Bersenjata
28	Ishan Khanna	Pria Bersenjata
29	Harjeet Singh	Pria Bersenjata
30	Nitin Dhiman	Pria Bersenjata
31	Mariette Valsan	Nisha
32	Aradhana Dhawan	Olga
33	Akhilesh Harsh	Staff dapur
34	Devyani Mandavgane	Resepsionis
35	Divya Unny	Resepsionis
36	Bhidhisha Ghosh	Resepsionis
37	Trishaan	Kepala polisi
38	Mariella Hosseini	Ibu Zahra
39	Yogesh Rau	Polisi
40	Carmel Johnson	Rosemary
41	Priti Srivastava	Teman Dimple
42	Jesrin Joseph	Wedding Guest Teenager
43	Takila Wood	Bath Maid
44	Dimple Shah	Baby Gift Maid
45	Ashwani Kumar	Staff #1
46	Piazza Priyam	Staff #2
47	Zenia Starr	Prahba
48	Manasi Joshi	Asisten Oberoi
49	Rohan Mirchandaney	Chef
50	Marc Iserlis	Reporter TV
51	Mona Mathews	Reporter TV
52	Abhiroy Singh	Reporter TV
53	Lee Perry	Reporter TV
54	Jude Henshaw	Watson
55	Shiv Dev Singh	Bapak Imran
56	Rory Walker	Eion
57	Sandeep Bhojak	Doorman
58	Devyani Cm	Meera

59	Siwani Devkota	Patron
60	Kshitij Pawar	Businessman
61	Yash Trivedi	Ajay

Tabel 3. 2 Crew Film Hotel Mumbai

1	Sutradara	Anthony Maras
2	Produser	Basil Iwanyk
3		Jomon Thomas
4		Gary Hamilton
5		Andrew Ogilvie
6		Julie Ryan
7		Mike Gabrawy
8	Skenario	John Collee
9		Anthony Maras
10	Pendamping Produser	Kabir Ahuja
11		Marc Iserlis
12		Prateek Saxena
13		Dejay Vi Nguyen
14		Viren Ahuja
15	Eksekutif produser	Simmran Bedi
16		Dilip Chugani
17		Joseph Newton Cohen
18		John Collee
19		Gary Ellis
20		Todd Fellman
21		Tara Finegan
22		Jonathan Fuhrman
23		Simmran Bedi
24		Dilip Chugani

25		Wei Jiang
26		Kent Kubena
27		Anthony Maras
28		Bryce Menzies
29		
30		Ryan Hamilton
31	Produser Pelaksana	Barbara Gibbs
32		Pravesh Sahni
33	Eksekutif produser musik	Philip Moross
34	Musik	Volker Bertelmann
35	Sinematografi	Nick Remy Matthews
36	Penyunting	Peter Mc Nulty

## B. Sinopsis Film Hotel Mumbai

Film hotel Mumbai menceritakan kisah nyata yang terjadi pada 2008 di India mengenai teroris yang menyerang 12 lokasi yang berbeda di seluruh Mumbai dan menyebabkan ratusan orang tewas dan luka-luka pada tragedi tersebut. Sebelum film ini dibuat, sudah banyak film yang mengangkat tragedi serangan teroris dalam film ini. Namun, pada film Hotel Mumbai lebih difokuskan pada sudut pandang para tamu dan staff hotel tersebut.

Film hotel Mumbai dibuka dengan adegan yang memperlihatkan sepuluh orang pemuda yang sedang menaiki perahu karet. Para pemuda tersebut masing-masing membawa telepon genggam dengan *headset* yang terpasang di telinga mereka dan juga membawa ransel besar. Melalui telepon mereka mendapat instruksi dari pemimpin mereka yang dikenal sebagai saudara bull. Setelah berlabuh mereka melanjutkan perjalanan mereka menggunakan taksi ke beberapa tempat di kota Mumbai.

Selanjutnya Film ini, menyajikan adegan mengenai kehidupan staff hotel yaitu Arjun (Dev Patel) sebagai warga miskin India membuatnya harus berjuang mencari nafkah untuk keluarganya. Ia bekerja sebagai pegawai di

hotel mewah langganan selebriti dunia, Taj Hotel, demi menghidupi putri kecilnya dan juga istri yang sedang mengandung anak keduanya. Pemeran lainnya seperti pasangan suami istri yang diperankan David (Armie Hammer) serta anaknya yang masih bayi dan pengasuhnya yang bernama Sally. Dalam film ini ditunjukkan bagaimana mereka terperangkap di bagian-bagian bangunan dan berusaha bersembunyi dari sekelompok teroris. Ditambah adegan beberapa staff hotel yang berdedikasi dan rela berkorban untuk menyelamatkan tamu hotel.

Ketika Arjun tiba di Hotel, terlihat para staf sangat sibuk menyiapkan dan menyambut para tamu dari berbagai Negara. Diantara mereka adalah pewaris Iran-Inggris, Zahra (Nazanin Boniadi), bersama suaminya dari Amerika David (Armie Hammer). Di dapur, kepala koki Hemant Oberoi memeriksa satu persatu para pelayan, dan memperhatikan Arjun yang hanya memakai sandal dan menyuruhnya pulang. Namun Arjun dapat meyakinkan Oberoi bahwa sepatunya tertinggal dan dia harus bekerja agar menghasilkan uang untuk biaya istrinya yang sedang hamil tua. Setelah mendengar penjelasan Arjun, Oberoi kemudian menyuruh Arjun ke ruangan kantornya untuk mendapatkan sepasang sepatu milik Oberoi.

Di kafe Lilopal, sepasang turis, Eddie (Agnus McLaren) dan pacarnya Bree (Natasha Liu Bordizzo) menyaksikan pertengkaran antara sanjay (pegawai hotel) dan supir taksi sebagai hiburan. Setelah menyaksikan pertengkaran, mereka memutuskan untuk melanjutkan tujuan berikutnya yaitu Taj Mahal Palace Hotel, namun tiba-tiba seorang pelayan kafe tersebut ditembak dan sebuah granat dilempar ke dalam kafe. Terlihat dia pemuda memasuki kafe dan mulai menembak orang-orang yang ada di dalam kafe. Eddie dan Bree berusaha untuk bersembunyi dan kemudian mereka berhasil melarikan diri bersama beberapa orang lainnya.

Pada saat teror dimulai sekelompok teroris datang di Mumbai dan mendatangi 12 tempat yang telah ditentukan diantaranya seperti stasiun,

jalan dan Taj Hotel yang dijadikan sasaran utama. Karena disana banyak turis yang berasal dari Amerika dan Inggris yang merupakan target mereka.

Berita tentang penyerangan mulai meresahkan para staff hotel, namun para staf mencoba untuk tetap tenang di depan para tamu. Orang-orang yang selamat dari serangan di kafe berlarian menuju hotel Taj untuk berlindung. Awalnya mereka tidak diizinkan masuk, tetapi setelah mendengar pemberitaan di luar yang semakin kacau Manajer hotel Dilip (Vipin Shaman) membuka pintu, dan orang-orang tersebut bergegas untuk masuk. Diantara mereka ada empat pemuda yang berhasil menyusup masuk ke dalam hotel yaitu Imran (Amandeep Singh), Abdullah (Suhail Nayyar), Manoj Mehra (Houssam) dan Rashid (Dinehs Kumar). Mereka segera mengeluarkan senjata yang ada di dalam ransel nya dan menembaki semua orang yang mereka lihat secara membabi-buta. Selain itu mereka juga menodongkan senjata kepada resepsionis hotel secara paksa mereka meminta para staff untuk meminta tamu keluar dari kamar. Bree dan Eddie terpisah saat penyerangan di dalam hotel, sayangnya bree tertembak pada saat mencoba melarikan diri.

Di hari penyerangan, adegan ditampilkan dengan keadaan sibuk di *lobby* hotel dengan para staff yang sedang sibuk menyambut tamu yang merupakan keluarga yang sedang berlibur di India. Sementara para chef sedang sibuk menyiapkan makanan untuk disajikan.

Sekelompok teroris melakukan pengepungan sehingga menyebabkan staff hotel dan tamu terperangkap di dalamnya. Ketika kekacauan terjadi seorang koki terkenal Hemant Oberoi (Anupam Kher) dan seorang pelayan (Dev Patel) berusaha menyelamatkan para tamu dengan bersembunyi didalam restoran hotel. Sementara pasangan baru yang baru menikah sebagai salah satu tamu hotel berusaha melindungi anak mereka yang baru lahir. Mereka semua berusaha melindungi diri dan keluarganya menghadapi tembakan dan kekerasan para teroris yang mengerikan.

Arjun beserta dengan staff hotel berusaha menjaga keselamatan para tamu yang berada di dalam restoran agar tidak menjadi korban. Menjadi salah satu yang terjebak dalam restoran David dan Zahra cemas dengan keselamatan anak dan pengasuhnya yang berada di kamar hotel. David pun nekat ke kamar hotel demi menyelamatkan anak dan pengasuhnya. Sementara polisi setempat tidak mampu menghadapi serangan para teroris. Mereka hanya menunggu pasukan khusus dari New Delhi yang jauhnya 800 mil dari hotel tersebut. Hal ini yang menyebabkan lamanya evakuasi untuk membebaskan para sandera. Ditempat yang berbeda, Istri Arjun menyaksikan berita yang disiarkan di televisi dan mengkhawatirkan keadaan Arjun. Meskipun dalam keadaan yang tidak siap, kepala polisi dan beberapa petugas memutuskan untuk memasuki hotel Taj dengan harapan bisa mencapai ruang CCTV sehingga mereka dapat mengetahui gerakan para teroris.

Karena para tamu tidak dapat menggunakan pintu darurat, Oberoi mengambil keputusan untuk memindahkan para tamu yang terperangkap di restoran ke Chambers Lounge untuk bersembunyi. Arjun memimpin para tamu ke Lounge melalui lorong layanan.

Kelompok polisi masuk melalui lobi utama. Salah satu teroris melempar granat dan menewaskan tiga polisi yang sedang bertugas. Kepala polisi dan satu anggotanya berhasil selamat. Prahba (Zenia Starr) salah satu staf hotel memasuki Lounge hotel dengan beberapa tamu, diantara mereka adalah yang terluka parah. Menyadari Bree membutuhkan pertolongan medis segera, Arjun berinisiatif untuk keluar membawa Bree melalui tangga belakang agar segera mendapatkan pertolongan medis, Oberoi menyetujuinya. Ketika di tangga, mereka bertemu dengan dua polisi, yang mencurigai Arjun sebagai teroris. Dalam kondisi salah sangka tersebut Bree berlari menuju pintu dan dilihat oleh Imran kemudian ditembak. Saudara bull memerintahkan untuk memeriksa identitas Bree, namun Imran menolak. Setelah itu, Imran diperintahkan untuk mengumpulkan sandera khusus orang Amerika, orang-orang kaya dan penting.



Arjun mengantarkan polisi ke ruangan CCTV dan melihat banyak staf termasuk sanjay meninggal. Abdullah menggunakan salah satu lencana polisi yang telah meninggal untuk mengelabui dan mendapat akses ke lounge. Saat Oberoi hendak membuka pintu, Arjun menelpon dan memberi tahu bahwa itu adalah salah satu teroris. Mendengar suara gaduh dari dalam, Abdullah menembak ke arah pintu. Para staf memandu para tamu yang panik untuk berlindung di ruang belakang. Melihat kondisi tersebut melalui CCTV, polisi memerintahkan Arjun untuk tetap berada dalam ruangan dan mengunci pintu, karena mereka akan berusaha menyelamatkan tamu yang ada di dalam lounge. Kedua polisi tersebut kemudian beranjak menuju Lounge dan berhasil menyerang para teroris hingga berhasil menembak kaki kiri Imran.

Saat menuju ke kamar penyanderaan, Imran bertanya kepada Housam apakah saudara Bull akan memberi uang kepada keluarga mereka. Sesampainya di kamar penyanderaan, Imran diperintahkan untuk menjaga para sandera. Di dalam kamar bersama David dan sandera lainnya, Imran menelepon keluarganya, ayahnya yang menjawab telepon dan bertanya apakah pelatihan nya berjalan lancar, dengan sedih Imran menjawab bahwa dia baik-baik saja, dia berkata sangat mencintai ayahnya dan bertanya apakah Bull telah mengirimkan uang dan ayahnya menjawab belum menerima uangnya. Imran mengakhiri panggilannya dengan menyampaikan bahwa dia menyayangi ibu dan saudaranya.

Di dalam Lounge, setelah enam jam penyerangan Zahra memutuskan untuk meninggalkan Ruangan tersebut karena khawatir dengan anaknya Cameron, bersama dengan Vasili dan beberapa tamu lainnya mereka berhasil keluar dari lounge walaupun sebelumnya telah diperingatkan oleh Oberoi. Ketika mereka memasuki lobi, para tamu tersebut berhasil ditemukan teroris kemudian dibunuh dengan penembakan yang membabi buta, sedangkan Zahra dan Vasili disandera.

Pagi hari pasukan khusus india mulai berdatangan. Melihat pemberitaan yang ramai disiarkan di televisi terkait hal itu, saudara Bull memerintahkan Abdullah untuk memeriksa Vasili dan menemukan bahwa Vasili merupakan mantan agen Rusia Spetznaz.

Pada adegan ditempat lain memperlihatkan dua teroris yang sebelumnya membajak mobil polisi berhasil ditangkap, satu diantaranya ten lainnya berhasil di lumpuhkan. Setelah berbicara dengan Vasili, saudara Bull memerintahkan untuk memulai fase terakhir penyerangan mereka, yaitu membakar hotel Taj. Abdullah, Rashid dan Housam meninggalkan Imran dan para sandera untuk melaksanakan tugas tersebut. Sementara itu David berhasil melonggarkan ikatannya dan berusaha menyerang Imran tetapi dia ditembak. Sedangkan, Arjun yang berada di ruangan CCTV, memutuskan pergi untuk membantu para tamu yang berada di Lounge.

Oberoi mengumumkan bahwa mereka akan pergi melalui pintu belakang secepat mungkin, namun seorang tamu menelpon reporter dan memberitahu lokasi mereka, sehingga informasi tersebut disiarkan di televisi. Saudara Bull memberitahu kepada para teroris bahwa para tamu melarikan diri. Imran diperintahkan untuk membunuh para sandera, dia menembak vasili dan david. Zahra dengan bercucuran air mata mulai melafalkan Shalawat dan doa, sehingga membuat Imran tidak tega untuk menembaknya karena Zahra seorang muslim. Sebelum meninggal david memberitahu kepada Zahra tempat persembunyian Sally dan Cameron.

Para teroris mendobrak pintu Lounge dan mengajar para tamu mellui tangga, mereka menembak beberapa tamu dan staf hotel. Salah seorang tamu mendengar Selly dan Cameron dan membantu mereka keluar dari lemari. Dilantai atas Zahra berusaha untuk menyelamatkan diri jendela dan berteriak minta tolong. Zahra berhasil diselamatkan dan bersatu kembali dengan sally dan putranya Cameron. Arjun dengan mengendarai sepeda motornya kembali ke rumah dan bersatu dengan keluarganya.

Teroris-teroris yang melakukan aksi teror ini dalam film diceritakan bahwa mereka adalah anak muda yang menjadi “boneka” oleh pimpinan yang mengawasi jauh dari kota tersebut. Mereka dijanjikan uang dan surga dan mengatas namakan agama sehingga mereka mudah dipengaruhi pimpinannya untuk melakukan hal tersebut.

Penutup film ini mengungkapkan bahwa setelah tiga hari, polisi India membunuh 11 dari 12 teroris. Dalang dari aksi teror yang mengerikan tersebut masih menjadi buron sampai saat ini. Taj Mahal Palace Hotel kembali dibuka pada tanggal 21 Desember 2008 dengan bantuan Hermant Oberoi, dan mengembalikannya ke masa kejayaan dalam waktu 21 bulan.

### C. Stereotip Teroris Terhadap Islam dalam Film Hotel Mumbai

Setelah menjelaskan profil, tokoh sampai dengan sinopsis dari film Hotel Mumbai, maka pada selanjutnya peneliti akan memaparkan data yang akan menjadi dasar analisis peneliti.

Terdapat beberapa *Scene* dalam film Hotel Mumbai yang kemudian dikelompokkan menjadi empat kelompok kategori dan akan peneliti analisis dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Beberapa *scene* tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. *Scene* Kekerasan, Kekuatan atau Ancaman



Gambar 3. 1 Kekerasan

Adegan ini memperlihatkan empat pemuda memakai kaos dan tas ransel menyusup ke dalam Hotel Taj bersamaan dengan kerumunan orang-orang yang sedang ramai mendesak masuk ke dalam hotel. Kemudian keempat pemuda tersebut menyiapkan senjata dan mulai menembaki orang-orang di dalam hotel secara acak dan membabi buta. Mereka menggunakan senjata laras panjang. Satu diantara mereka yang bernama Abdullah berbicara kepada seseorang yang ia sebut sebagai saudara bull melalui telepon terlihat *headset* terpasang di telinga mereka.

Abdullah : Fase satu selesai, saudara ku. Kami akan ke atas.

Saudara Bull : Kerja bagus. Satu hal, terus nyalakan ponsel mu.

Aku ingin mendengar tangisan mereka. Para binatang itu tidak manusiawi, Abdullah, ingat ini.

Abdullah : Ya, saudara ku.

Saudara Bull : Mereka tidak pantas mendapat ampunan Allah.

Abdullah : Ya, saudara ku, Allahu Akbar!

Saudara Bull : Allahu Akbar!

## 2. Scene Teror untuk mencapai tujuan



**Gambar 3. 2 Teror untuk mencapai tujuan**

Pada adegan ini terlihat seorang polisi sedang duduk dan menginterogasi seorang pria yang terbaring diatas ranjang dengan luka di sekitar leher dan lengannya. Terlihat dalam ruangan terdapat meja

dengan obat-obatan serta satu kamera yang merekam aktivitas interogasi tersebut.

Teroris: Dia mengatakan “kalian muslim, orang kafir menipu kalian, mereka membuat kalian melarat, mereka membuat kalian tertinggal sementara mereka maju. Pergilah! Berjihad lah! Pergi dan berjihad lah!

### 3. Scene Efek dan reaksi psikologis



**Gambar 3. 3 Reaksi Zahra**

Pada scene ini memperlihatkan adegan stereotip terhadap orang islam yang sangat jelas. Scene ini berlatar di ruang Samina restoran hotel Taj, ketika semua tamu sedang panik dan bersembunyi di bawah meja ada seorang laki-laki rusia yang bernama Vasili Godetsky yang berbicara kepada Zahra. Vasili melemparkan sebuah kain ke arah Zahra dan menyuruh Zahra untuk memakai kain itu di kepala Zahra agar terlihat seperti muslimah yang memakai kerudung sehingga seperti teman dari teroris tersebut.

Vasili : Ini pakai di kepalamu (sambil melemparkan kain).  
Supaya mereka tahu kau seperti mereka.

Zahra : Aku bukan mereka.



**Gambar 3. 4 Reaksi Nenek**

Pada adegan ini melihatkan ruangan besar yang di dalamnya terdapat lemari rak-rak yang berisi minuman. Terlihat wanita dengan rambut kucir yang bernama Zahra sedang menelepon ibunya yang sedang khawatir dengan keadaannya. Percakapan Zahra dan ibunya itu terdengar oleh wanita paruh baya yang sedang memperhatikan dari kejauhan. Setelah menyadari dirinya diperhatikan Zahra mengakhiri pembicaraan dengan menjauhkan handphone dari telinganya. kemudian wanita paruh baya tersebut menghampiri Zahra, dan bertanya pada Zahra . mereka terlibat perdebatan wanita paruh baya tersebut menganggap Zahra sebagai bagian dari teroris yang sedang menyerang hotel.

Ibu Zahra: Tuhan menjaga kamu nak. Tutup mata mu, mari berdoa.

Zahra : Doa ? Apa gunanya doa untuk kita bu?

Ibu Zahra : Ibu harus apa? Ibu mencemaskan kamu.

Zahra : Maaf. Aku hanya ingin pulang.

Ibu Zahra : Ibu menyayangi mu. Ibu akan mendoakan mu.

Zahra : Aku akan menelepon lagi nanti.

Ibu Zahra : Baik, anakku.

Nenek : Kamu bicara dengan siapa?

Zahra : Apa?

Nenek : Kamu menelepon siapa?

Zahra : Bukan urusan Anda.

- Nenek : Dia anggota mereka.
- Zahra : Apa maksud Anda?
- Nenek : Kamu bicara dalam bahasa itu.
- Zahra : Anda menyebut saya teroris? Katakanlah maksud Anda!
- Nenek : Kenapa kamu tidak jawab? Katakanlah siapa kamu.

#### 4. Scene Tindakan politik



**Gambar 3. 5**

Pada awal adegan ini terlihat dua orang pemuda memasuki ruang dengan senjata di tangannya. Pemuda berkaos hijau gelap terlihat sedang berbicara dengan seseorang melalui telepon. Di dalam ruangan tersebut, terdapat tujuh orang lainnya, dua di antaranya pemuda yang duduk bersandar di pintu sambil memegang senjata laras panjang dan lima lainnya terbaring di lantai dengan tangan terikat ke belakang. Pemuda yang berkaos hijau gelap kemudian mendekati salah satu pria yang terbaring di lantai. Pemuda tersebut menendang kemudian membalikkan badan pria berjas hitam tersebut dan menamparnya. Pemuda tersebut kembali berbicara melalui telepon kemudian menyerahkan telepon kepada pemuda lainnya. Terlihat dua pemuda merobek pakaian dan mengambil barang milik pria tersebut. Pemuda dengan kaos bergaris-garis terlihat memotret sesuatu menggunakan telepon genggamnya. Sedangkan pemuda berkaos hijau gelap membuat keributan dengan pria

berjas hitam dan berhasil dileraikan. Pemuda dengan kaos bergaris kembali berbicara melalui telepon dan melangkah ke arah pria berjas hitam kemudian mendekatkan telepon ke pria tersebut. Pria tersebut nampaknya berbicara sambil terisak dan terlihat meneriaki seseorang melalui telepon sehingga membuat pemuda yang memegang telepon tersebut memukulnya.

Saudara Bull : Sambungkan pada si Rusia!

Houssam : Baik. Hei, hei, bicaralah padanya.

Saudara Bull : Vasili Gordetsky.

Vasili : Kamu tahu siapa saya?

Saudara Bull : Vasili Gordetsky.

Vasili : Apa?

Saudara Bull : Presiden dan salah satu pendiri NV Capital.  
Mantan petugas khusus Soviet.

Vasili : Memangnya kenapa? Kamu mau uang? Saya akan beri uang.

Saudara Bull : Uangmu tidak akan menyelamatkanmu. Kamu akan mati karena perbuatanmu atas Afghanistan.

Vasili : Astaga! Kamu tahu apa yang saya lakukan di Afghanistan? Saya tidur di ibumu, saya tidur di saudarimu, bajingan!



## **BAB IV**

### **ANALISIS ISI STEREOTIP TERORISME TERHADAP ISLAM DALAM FILM “HOTEL MUMBAI”**

Pada bab ini peneliti akan menyampaikan stereotip terorisme terhadap Islam yang secara tersirat digambarkan dalam adegan-adegan dalam Film Hotel Mumbai sebagaimana yang terdapat dalam bab sebelumnya. Berbagai temuan tersebut akan peneliti analisa dengan teknik analisis isi (Content Analysis), untuk kemudian dicari kebenarannya melalui beberapa referensi yang berkaitan erat dengan tema teroris tersebut. Adapun secara rinci peneliti akan menyampaikan secara lebih mendalam dalam beberapa sub bab dibawah ini.

#### **A. Kekerasan, Kekuatan atau Ancaman**

Kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan memar/ trauma, kerugian psikologis bahkan kematian. Tindakan kekerasan yang ditujukan kepada sasaran acak (tidak ada hubungan langsung dengan pelaku) yang berakibat pada kerusakan dan kematian. Tindakan kekerasan merujuk pada tindakan merugikan orang lain, misalnya pembunuhan penjarahan, pemukulan dan lain-lain. Pada dasarnya kekerasan diartikan sebagai tindakan sengaja maupun tidak sengaja (verbal maupun non verbal) yang ditujukan untuk mencederai atau merusak orang lain serta melanggar hak asasi manusia. Kekerasan dapat dibagi menjadi 2 jenis, yaitu:

##### 1) Kekerasan fisik

Jenis kekerasan ini dapat dilihat kasat mata, siapapun bisa melihatnya karena terjadinya sentuhan fisik antara pelaku dan korbannya. Contohnya adalah memukul, menginjak, menusuk dan lain-lain.

##### 2) Kekerasan non fisik

Kekerasan ini merupakan jenis tindakan yang tidak kasat mata, karena tidak ada kontak fisik secara langsung antara pelaku dengan

korbannya, seperti membentak, memaki, menghina, memandang sinis, memelototi dan lain-lain.

Secara umum pengertian ancaman adalah suatu usaha atau juga kegiatan yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok lain terhadap suatu yang lain. pendapat yang lain menyatakan bahwa ancaman adalah merupakan tiap-tiap usaha ataupun kegiatan baik itu dilakukan didalam negeri maupun diuar negeri yang mengancam kedaulatan negara dan juga keselamatan segenap bangsa.

Secara umum ancaman dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu ancaman militer dan ancaman non militer.

#### 1) Ancaman militer

Ancaman yang menggunakan kekuatan senjata serta yang dilakukan dengan secara terorganisir. Ancaman tersebut dinilai mempunyai kemampuan untuk dapat membahayakan kedaulatan negara, keselamatan bangsa serta keutuhan wilayah. Berberpa kegiatan yang termasuk dalam ancaman militer yaitu agresi militer oleh negara lain, spio nase, sabotase, aksi teror bersencata, gerakan sparatis, gerakan makar, dll.

#### 2) Ancaman non militer

Jenis ancaman ini merupakan yang memiliki karakteristik yang tidak sama dengan jenis ancaman militer yang mana tidak ada sifat fisikserta bentukny yang tidak terlihat yakni dengan secara kasat mata. Walaupun begitu, ancaman non militer tersebut tidak kalah membahayakan dari ancaman militer. Beberapa acaman yang termasuk dalam ancaman non militer yaitu ancaman ideologi, politik, ekonomi, informasi, dll.

Bentuk kekerasan yang peneliti temukan dalam film Hotel Mumbai yaitu pada :



Adegan ini memperlihatkan empat pemuda memakai kaos dan tas ransel menyusup ke dalam Hotel Taj bersamaan dengan kerumunan orang-orang yang sedang ramai mendesak masuk ke dalam hotel. Kemudian keempat pemuda tersebut menyiapkan senjata dan mulai menembaki orang-orang di dalam hotel secara acak dan membabi buta. Mereka menggunakan senjata laras panjang. Satu diantara mereka yang bernama Abdullah berbicara kepada seseorang yang ia sebut sebagai saudara bull melalui telepon terlihat *headset* terpasang di telinga mereka.

Hal ini menggambarkan betapa kejamnya terorisme sangat bertentangan dengan umat Islam yang melarang umatnya baik yang bersalah maupun yang tidak bersalah, dijelaskan dalam Al Qur'an surat Al- An'am ayat 151 yang artinya:

“Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepada mu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya)". (QS. Al-An'am: 151) (Departemen Agama RI, 2009: 148).

Surat diatas menjelaskan bahwa kita tidak boleh membunuh seseorang kecuali dengan alasan yang benar. Para teroris tersebut menganggap bahwa tindakannya benar, karena yang ia bunuh adalah orang-orang yang bersalah (kafir) .Namun sebenarnya tindakannya tidak dapat dikatakan benar, karena mereka bukan Tuhan yang tahu mana benar dan mana yang salah.

## B. Teror untuk mencapai tujuan

Penggunaan kekerasan dan ancaman tidak langsung merupakan terorisme, karena teror bisa dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu seperti mempengaruhi kebijakan dan tikahlaku politik atau bertujuan untuk menguasai tatanan politik. Seperti pada adegan dalam film Hotel Mumbai ini



Pada adegan ini terlihat seorang polisi sedang duduk dan menginterogasi seorang pria yang terbaring diatas ranjang dengan luka di sekitar leher dan lengannya. Terlihat dalam ruangan terdapat meja dengan obat-obatan serta satu kamera yang merekam aktivitas interogasi tersebut.

Islam bukanlah agama yang haus darah yang agresif dan menjadikan perang sebagai tujuan. Alquran bahkan memerintahkan umat islam untuk berperilaku adil dan berbuat baik, termasuk kepada non muslim, serta mengusahakan perdamaian jauh lebih banyak. Dalam kondisi perangpun Rasulullah selalu berusaha membatasi jatuhnya korban dan melarang keras membunuh wanita, anak-anak, dan orang tua serta melarang merusak lingkungan.

### C. Efek dan reaksi psikologis

Dampak terorisme dalam kehidupan sosial sangat besar. Terorisme sebagai kejahatan sosial tentunya mempunyai dampak yang luar biasa. Tindakan terorisme seringkali diwujudkan dengan melakukan ancaman maupun kekerasan dalam upaya memumudkan targetnya. Lebih luas lagi tidak hanya melibatkan kedua belah pihak akan tetapi juga melibatkan berbagai masyarakat diluar dari target mereka bahkan aparat kepolisian juga seering kali ikut menjadi korban dari terorisme tersebut.

Secara psikologis, terorisme disertai dengan kekerasan dapat menjadi ancaman tersendiri bagi masyarakat. Oleh karena itu masyarakat sering kali selalu dihantui rasa ketakutan-ketakutan akan terorisme. Akibat dari beberapa terorisme yang disinyalir melibatkan aktivis muslim seperti teror yang terjadi pada gedung kembar twin tower tahun 2001 di Amerika Serikat yang mengakibatkan runtuhnya gedung dan beberapa aksi teror lain yang melibatkan aktivis muslim memunculkan respon negatif pada dunia islam. Stereotip negatif inilah yang yang kemudia menjadi modal sebagian pihak untuk menjustifikasi islam sebagai agama teroris. Seperti halnya adegan pada film hotel Mumbai sebagai berikut:



Pada scene ini memperlihatkan adegan stereotip terhadap orang islam yang sangat jelas. Scene ini berlatar di ruang Samina restoran hotel Taj, ketika semua tamu sedang panik dan bersembunyi di bawah meja ada seorang laki-laki rusia yang bernama Vasili Godetsky yang berbicara kepada Zahra. Vasili melemparkan sebuah kain ke arah Zahra dan menyuruh Zahra untuk

memakai kain itu di kepala Zahra agar terlihat seperti muslimah yang memakai kerudung sehingga seperti teman dari teroris tersebut. Hal ini terlihat sangat jelas penggambaran Stereotip Islam dianggap oleh orang non Muslim dalam adegan ini Vasili sebagai agama teroris.

Islam adalah agama yang cintai damai, agama kasih sayang yang diturunkan dari sifat Allah *Rahman-Rahim*. Agama Islam bukanlah penyebab munculnya radikalisme dan terorisme, namun pemahaman yang kurang lengkaplah menjadikan seseorang melakukan tindakan radikalisme dan terorisme dan ini berlaku kepada siapapun dan dimanapun, artinya tindakan radikalisme terorisme seseorang bukanlah berasal dari agama islam saja. Selain itu juga terdapat pada adegan ketika Zahra menerima telepon dari ibunya



Pada adegan ini melihatkan ruangan besar yang di dalamnya terdapat lemari rak-rak yang berisi minuman. Terlihat wanita dengan rambut kucir yang bernama Zahra sedang menelepon ibunya yang sedang khawatir dengan keadaannya. Percakapan Zahra dan ibunya itu terdengar oleh wanita paruh baya yang sedang memperhatikan dari kejauhan. Setelah menyadari dirinya diperhatikan Zahra mengakhiri pembicaraan dengan menjauhkan handphone dari telinganya. kemudian wanita paruh baya tersebut menghampiri Zahra, dan bertanya pada Zahra . mereka terlibat perdebatan wanita paruh baya tersebut menganggap Zahra sebagai bagian dari teroris yang sedang menyerang hotel.

#### D. Tindakan politik

Beberapa ahli sepakat bahwa pada dasarnya politik identitas adalah suatu upaya politis yang mendasarkan cara berfikir maupun tindakan pada kesamaan identitas suatu kelompok dengan tujuan memperjuangkan kepentingan kelompok.

Politik identitas muncul melalui beberapa tahapan: (a) suatu kelompok sosial merasakan pengalaman sebagai korban ketidakadilan yang terus-menerus berulang dari dulu hingga sekarang. Pengalaman ketidakadilan ini baik karena represi dari pihak penguasa ataupun karena adanya kelompok sosial lain yang lebih mendominasi. (b) pengalaman ketidakadilan ini juga dianggap mengancam identitas suatu kelompok tersebut karena dipandang lambat-laun akan menyingkirkan keberadaan kelompok tersebut. (c) atas dasar itu kelompok sosial tersebut menghimpun sumber daya baik secara ekonomi maupun politik.



Pada awal adegan ini terlihat dua orang pemuda memasuki ruang dengan senjata di tangannya. Pemuda berkaos hijau gelap terlihat sedang berbicara dengan seseorang melalui telepon. Di dalam ruangan tersebut, terdapat tujuh orang lainnya, dua di antaranya pemuda yang duduk bersandar di pintu sambil memegang senjata laras panjang dan lima lainnya terbaring di lantai dengan tangan terikat ke belakang. Pemuda yang berkaos hijau gelap kemudian mendekati salah satu pria yang terbaring di lantai. Pemuda tersebut menendang kemudian membalikkan badan pria berjas hitam tersebut dan menamparnya. Pemuda tersebut kembali berbicara melalui telepon kemudian





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan analisis berdasarkan penelitian atau riset yang telah dilakukan pada film Hotel Mumbai, maka hasil dari penelitian yang dilakukan penulis mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya sebagai berikut :

##### 1. Kekerasan, kekuatan dan ancaman

Tindakan kekerasan dilakukan teroris untuk menunjukkan eksistensinya dilakukan secara acak yang berakibat pada kerusakan dan kematian. Adegan yang menunjukkan tindakan kekerasan terjadi ketika empat pemuda yang menyelip masuk bersamaan dengan kerumunan orang yang mendesak masuk ke dalam hotel. Kemudian di dalam hotel keempat pemuda tersebut menembaki pengunjung hotel secara acak dan membabi buta menggunakan senjata laras panjang.

##### 2. Teror untuk mencapai tujuan

teror bisa dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu seperti mempengaruhi kebijakan dan tikah laku politik atau bertujuan untuk menguasai tatanan politik. Pada suatu adegan terlihat seorang polisi sedang duduk dan menginterogasi seorang pria yang terbaring diatas ranjang dengan luka di sekitar leher dan lengannya. Terlihat dalam ruangan terdapat meja dengan obat-obatan serta satu kamera yang merekam aktivitas interogasi tersebut. Teroris tersebut mengatakan tujuan dan sasaran mereka melakukan aksi.

##### 3. Efek reaksi psikologis

Secara psikologis, terorisme disertai dengan kekerasan dapat menjadi ancaman tersendiri bagi masyarakat. Oleh karena itu masyarakat sering kali selalu dihantui rasa ketakutan-ketakutan akan terorisme

Scene ini berlatar di ruang Samina restoran hotel Taj, ketika semua tamu sedang panik dan bersembunyi di bawah meja ada seorang laki-laki rusia yang bernama Vasili Godetsky yang berbicara kepada Zahra. Vasili melemparkan sebuah kain ke arah Zahra dan menyuruh Zahra untuk memakai kain itu di kepala Zahra agar terlihat seperti muslimah yang memakai kerudung sehingga seperti teman dari teroris tersebut. Hal ini

terlihat sangat jelas penggambaran Stereotip Islam dianggap oleh orang non Muslim dalam adegan ini Vasili sebagai agama teroris.

Adegan selanjutnya terlihat seorang wanita tua yang sedang memperhatikan percakapan Zahra, kemudian wanita paruh baya tersebut menghampiri Zahra, dan bertanya pada Zahra . mereka terlibat perdebatan wanita paruh baya tersebut menganggap Zahra sebagai bagian dari teroris yang sedang menyerang hotel.

#### 4. Tindakan politik

Terorisme sebagai tindakan politik pada dasarnya politik identitas adalah suatu upaya politis yang mendasarkan cara berfikir maupun tindakan pada kesamaan identitas suatu kelompok dengan tujuan memperjuangkan kepentingan kelompok. Adegan yang menunjukkan bahwa teror yang dilakukan merupakan tindakan politik terlihat ketika adegan percakapan seorang pria yang disebut dengan saudara bull dengan vasili. Saudara Bull mengetahui data pribadi tentang vasili dan menyebutkan perbuatan vasili atas Afganistan, artinya bull mempunyai dendam pribadi dengan orang-orang yang terlibat dalam perang Afganistan.

## B. Saran

Setelah mengkaji dan menyimpulkan hasil temuan, peneliti sadar bahwa ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam menikmati suatu karya film. Dalam film Hotel Mumbai sendiri, banyak pesan yang harus disaring dan dipahami lebih dalam lagi, maka dari itu peneliti ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Secara garis besar, film Hotel Mumbai berhasil menggambarkan dan mendramatisasi kembali kisah nyata serangan terorisme berdasarkan sudut pandang para korban. Namun, alangkah bagusnya apabila penulis dan sutradara film mampu menampilkan sudut pandang yang netral, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.
2. Bagi para penikmat film, diharapkan agar lebih teliti dan kritis dalam memilih tontonan, sehingga tidak mudah terprovokasi oleh tayangan-tayangan yang belum pasti kebenarannya. Diharapkan pula, agar para

penonton mampu menyampaikan pesan-pesan moral dalam tayangan untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baran, S. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya*. Erlangga
- Bried, Sean Mac. 1983. *Komunikasi dan Masyarakat Sekarang dan Masa Depan, Aneka Suara Satu Dunia*. Jakarta: PN Balai Pustaka Unesco.
- Cangara, H. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Djelantik, Sukawarsini. 2010. *Terorisme: Tinjauan Psiko politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Effendy, Heru. 2002. *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*. Bandung: Pustaka Konfiden.
- Hakim, Luqman. 2004. *Terorisme di Indonesia*. Surakarta: Forum Studi Islam Surakarta (FSIS).
- Hanurawan, Fattah. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Harahap, Syahrin. 2017. *Upaya Kolektif mencegah Radikalisme & Terorisme*. Depok: Siraja.
- Jahroni, Jajang. 2016. *Memahami Terorisme: Sejarah, Konsep, dan model*. Jakarta: Prenada Media.
- Krispendoff, Klaus. 1993. *Analisis Isi Pengantar dan Teori Metodologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : PT. Kencana Perdana.

- Kusuma, Hilman Hadi. 1993. *Antropologi Agama 2*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Limbong, Toni dan Jenner Simarmata. 2020. *Media dan Multimedia Pembelajaran: Teori & Praktik*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Mabruri, Anton. 2013. *Manajemen Produksi Program Acara TV - Format Acara Drama*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Mabruri, Anton. 2013. *Manajemen Produksi Program Acara TV - Format Acara Drama*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Maulani, Zaini Azhar & Akaha, Abdul Zulfidar. 2002. *Terorisme dan Konspirasi Anti-Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mufid, Muhammad. 2010. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prada.
- Panuju, Rendi. 2019. *Film sebagai Proses Kreatif*. Malang: Intelegensia Media.
- Razak, Nasruddin, 1986. *Dienul Islam*. Bandung: Ma'arif.
- Samovar, Larry dkk. 2010. *Communication Between Culture, Seventh Edition*. Jakarta: Salemba Humanika Cengage Learning.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Sugiono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunusi, Dzulqarnain Muhammad. 2011. *Antara Jihad dan Terorisme*. Bekasi: Pustaka As-Sunnah.
- Wahyuningsih, Sri. 2019. *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.

Wibowo, Ari. 2012. *Hukum Pidana Terorisme Kebijakan Formulatif Hukum pidana dalam penanggulangan Tindak Pidana Terorisme di Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Holilah, Ilah. 2016. *Dampak Media Terhadap Perilaku Masyarakat*. Jurnal Studi Gender dan Anak. 3,(1).

Junaid, Hamzah. *Pergerakan Kelompok Terorisme dalam Perspektif Barat dan Islam*. Jurnal Sulesana. 8, (2).

Junaidi, Hamzah. 2013. *Pergerakan Kelompok Terorisme dalam Perspektif Barat dan Islam*. UIN Alaudin Makasar, 8, 128.

Pratama, Dio. 2014. *Exploitasi Tubuh Perempuan dalam Film: Air Terjun Pengantin Karya Rizal Mantovani (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. eJournal Ilmu Komunikasi. 2 (4).

Rumondor, Feybee. 2014. *Stereotip Suku Minahasa Terhadap Etnis Papua*. Jurnal Atca Diurna. 3, (2).

[http://ditpolkom.Bappenas.go.id/basedir/Politik Luar Negeri/Indonesia dan isu global/Terrorisme/Terrorisme.pdf](http://ditpolkom.Bappenas.go.id/basedir/Politik_Luar_Negeri/Indonesia_dan_isu_global/Terrorisme/Terrorisme.pdf), diakses 6 Juni 2020.

[http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu2009\\_33.pdf](http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu2009_33.pdf) diakses 28 Maret 2020

<http://kbbi.web.id/film.html>, diakses 12 Maret 2020.

<https://tirto.id/hotel-mumbai-jadi-teroris-sayap-kanan-demi-keuarga-dmMk>, diakses 2 Juli 2020.

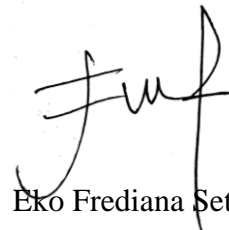
## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Eko Frediana Setyawan  
Tempat/Tanggal Lahir : Demak, 22 Juni 1997  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Email : Setyawanfredi.sf@gmail.com  
Alamat : Kunir Lor RT 01 RW 07 Desa Kunir Kecamatan  
Dempet Kabupaten Demak

### Riwayat Pendidikan:

1. SD N Kunir 2
2. Mts Riyadlotul Ulum
3. MA N Demak
4. Uin Walisongo

Semarang, 29 Juni 2021



Eko Frediana Setyawan

NIM. 1501026154